

MAKNA SIMBOL KAWASAN TANPA ROKOK
(Studi Pada Pengunjung RSUP Mohammad Hoesin Palembang)



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Komunikasi
Program Studi Ilmu Komunikasi**

Oleh:

Nia Rahmawati

1657010177

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
1440 H / 2019 M**

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Islam Negeri Raden Fatah
Palembang

Assalamualaikum Wr. Wb.


Setelah mengadakan bimbingan dengan sungguh-sungguh, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Nia Rahmawati NIM 1657010177 yang berjudul “Simbolisasi Pesan Kawasan Tanpa Asap Rokok (Studi Kasus Makna Simbol Oleh Pengunjung RSUP Mohammad Hoesin Palembang)” sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang.

Demikian, terima kasih..

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Palembang, 13 November 2019

PEMBIMBING I



Reza Aprianti, MA
NIP. 19850223201112004

PEMBIMBING II



Gita Astrid, M. SI
NIDN. 2025128703

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nama : Nia Rahmawati
Nim : 1657010177
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul : Makna Simbol Kawasan Tanpa Rokok (Studi Pada Pengunjung RSUP Mohammad Hoesin Palembang)

Telah dimunasqsyahkan dalam sidang dalam sidang terbuka Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang pada :

Hari / Tanggal : Selasa / 03 Desember 2019
Tempat : Ruang Sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang

Dan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S1) pada Jurusan Ilmu Komunikasi.

Palembang, 03 Desember 2019

DEKAN,

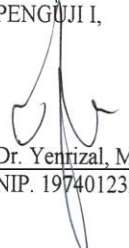
Prof. Dr. Izomiddin, MA
NIP. 196206201988031001



TIM PENGUJI

KETUA,

Reza Aprianti, MA
NIP. 19850223201112004

PENGUJI I,

Dr. Yentrizal, M.Si
NIP. 19740123200501004

SEKRETARIS,

Gita Astrid, M.Si
NIDN. 2025128703

PENGUJI II

Putri Citra Hati, M.Sos
NIDN. 2009079301

iii

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nia Rahmawati
Tempat Tanggal Lahir : Palembang, 21 Oktober 1998
NIM : 1657010177
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Makna Simbol Kawasan Tanpa Rokok (Studi Pada Pengunjung RSUP Mohammad Hoesin Palembang)

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

1. Seluruh data, informasi, interpretasi, pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam skripsi ini kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahan pembimbing yang ditetapkan.
2. Skripsi yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah maupun Perguruan Tinggi lainnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya bukti ketidak benaran dalam pernyataan tersebut di atas, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar akademik yang saya peroleh melalui pengajuan skripsi ini.

Palembang, 13 November 2019

Yang Membuat Pernyataan,



Nia Rahmawati

NIM 1657010177

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

**“Dan Janganlah Kamu Menjatuhkan Dirimu Sendiri
Ke Dalam Kebinasaan”**

Al – Baqarah : 195

Skripsi ini ku persembahkan untuk:

- **Kedua orangtuaku tercinta Ayahanda AR. Alidin dan Ibunda Hasrina.**
- **Kakaku Indra Prima Saputra.**
- **15 adik-adik keponakanku tersayang.**
- **Keluarga dan para sahabat.**

ABSTRAK

Simbol sebagai kebutuhan pokok manusia, kemampuan manusia untuk memahami simbol membuktikan bahwa manusia sudah memiliki kebudayaan yang tinggi dalam berkomunikasi. Penelitian ini mendapatkan data dari hasil observasi, wawancara dan, dokumentasi di lokasi, gambaran yang diperoleh sesuai dengan rumusan masalah, dan metode penelitian yang digunakan dengan pendekatan studi kasus bertujuan untuk memahami objek yaitu pengunjung Rumah Sakit yang diteliti dan akan mengungkapkan mengapa kasus tersebut terjadi. Dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yang terdiri atas konsep trikotominya yaitu *sign*, *object*, dan *interpretant* yang akan menjawab permasalahan yang ada pada penelitian ini. Penelitian ini menganalisis dua simbol larangan merokok dimana pada tahap awal peneliti melakukan analisis *sign* dan *object* dan kemudian pada tahap *interpretant* peneliti melakukan wawancara pada pengunjung. Hasil interpretasi menunjukkan bahwa semua informan mengetahui makna dari simbol tersebut, tetapi peneliti menarik kesimpulan dari tanggapan informan mengapa kasus tersebut terjadi seperti para informan tidak memberikan reaksi ketakutan akan adanya gambar pria yang sedang kesakitan memegang dada dan tertera tulisan stop merokok untuk mencegah stroke, tanggapan lain dari salah satu informan yang mengatakan bahwa merokok sudah menjadi kebiasaan yang lumrah, dan para informan tidak mengetahui sanksi jika melanggar peraturan yang ada pada simbol tersebut itulah sebabnya masih ada saja yang merokok di lingkungan rumah sakit padahal rumah sakit merupakan kawasan utama tanpa asap rokok.

Kata Kunci: Simbolisasi, Charles Sanders Peirce, Interpretasi.

ABSTRACT

Symbol as a basic human need, the ability of humans to understand the symbols of proof of humans that have been earmarked for communication in high. This study obtained data from observations, interviews and on-site documentation, which were obtained in accordance with the formulation of the problem, and the research method used by obtaining supportive case studies to collect Hospital visitor attractions that discussed and would produce appropriate research results. By using Charles Sanders Peirce's semiotics theory which consists of trichotomic concepts, namely signs, objects, and interpreters that will answer the understanding in this study. This study analyzes two smoking ban symbols where the initial researcher analyzes the signs and objects and then in the interpretation the researcher interviews the visitor. The results of the interpretation show all the informants Find the meaning of the symbol, but researchers draw conclusions from the informant's response As happened to the informants did not give a reaction that will display a picture of a man who is having difficulty holding the chest and printed writing stop using for stroke, another response from one informants who say that smoking has become a normal habit, and the informants do not know about the rules in the regulations that are needed there are still smoking in the hospital environment even though the hospital is a safe place to live.

Keywords: *Symbolization, Charles Sanders Peirce, Interpretant.*

DAFTAR ISI

COVER LUAR
COVER DALAM	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
KATA PENGANTAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Kerangka Teori	9
G. Metode Penelitian	16
1. Pendekatan Penelitian	16
2. Data dan Sumber Data	16
3. Teknik Pengumpulan Data	17
4. Lokasi Penelitian	19
5. Teknik Analisis Data	19
H. Sistematika Penulisan	21
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	22
A. Lokasi Penelitian	22
B. Sejarah RSUP Mohammad Hoesin	22
C. Visi, Misi, dan Motto	24
D. Waktu Kunjungan Tamu	25
E. Hak dan Kewajiban Pasien	25
F. Landasan Hukum Kawasan Tanpa Rokok.....	27
G. Langkah-Langkah Pengembangan Kawasan Tanpa Rokok Kementerian Republik Indonesia	28
H. Upaya Pengembangan Kawasan Tanpa Rokok oleh RSUP Mohammad Hoesin	30
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	36
A. Hasil Penelitian	36
B. Pembahasan Penelitian	40
a. Analisis Simbol 1	40
1. Berdasarkan <i>Sign</i>	40
a) <i>Qualisign</i>	41

b) <i>Sinsign</i>	41
c) <i>Legisign</i>	42
2. Berdasarkan <i>Object</i>	43
a) <i>Icon</i>	44
b) <i>Index</i>	49
c) <i>Symbol</i>	49
3. Berdasarkan <i>Interpretant</i>	51
a) <i>Rheme</i>	51
b) <i>Decisign</i>	54
c) <i>Argument</i>	57
b. Analisis Simbol 2	60
1. Berdasarkan <i>Sign</i>	60
a) <i>Qualisign</i>	61
b) <i>Sinsign</i>	62
c) <i>Legisign</i>	62
2. Berdasarkan <i>Object</i>	63
a) <i>Icon</i>	63
b) <i>Index</i>	66
c) <i>Symbol</i>	67
3. Berdasarkan <i>Interpretant</i>	68
a) <i>Rheme</i>	68
b) <i>Decisign</i>	72
c) <i>Argument</i>	75

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	79
B. Saran	81

DAFTAR PUSAKA	82
----------------------------	-----------

LAMPIRAN
-----------------------	--------------

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian Terdahulu	6
Tabel 2. Jadwal Kunjungan	25

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Orang yang Sedang Merokok di Lingkungan Rumah Sakit	3
Gambar 2. Simbol Larangan Merokok	4
Gambar 3. Segitiga Makna Charles Sanders Pierce	12
Gambar 4. Gedung RSUP Mohammad Hoesin Palembang	22
Gambar 5. Makna dan Filosofi Logo	23
Gambar 6. Simbol Larangan Merokok di Lift Rumah Sakit	31
Gambar 7. Simbol Larangan Merokok di Taman	32
Gambar 8. Simbol Larangan Merokok di Depan Gedung IGD	32
Gambar 9. Simbol Larangan Merokok di Dekat Gedung Rehabilitasi Medik	33
Gambar 10. Simbol Larangan Merokok di Depan Instalasi Rawat Jalan	33
Gambar 11. Simbol Larangan Merokok Menuju Gedung B	34
Gambar 12. Simbol Larangan Merokok di CFC RSMH	34
Gambar 13. Simbol Larangan Merokok di Parkiran	35
Gambar 14. Orang yang Sedang Merokok di Dekat Simbol	37
Gambar 15. Orang yang Sedang Merokok di Dekat Simbol	37
Gambar 16. Simbol Kawasan Tanpa Rokok 1	40
Gambar 17. Potongan Kata Stop	41
Gambar 18. Seorang Pria	42
Gambar 19. Simbol Larangan Merokok	44
Gambar 20. Simbol-Simbol Larangan	44
Gambar 21. Seorang Pria	45
Gambar 22. Logo RSMH	46
Gambar 23. Logo JCI	46
Gambar 24. Warna <i>Background</i>	47
Gambar 25. Seorang Pria	49
Gambar 26. Potongan Simbol Kawasan Tanpa Rokok	49
Gambar 27. Potongan Simbol RSMH	50
Gambar 28. Simbol Larangan Merokok 2	61
Gambar 29. Potongan Kata Stop	61
Gambar 30. Simbol Udara Segar	62
Gambar 31. Larangan Merokok	63
Gambar 32. Larangan Parkir dan Stop	64
Gambar 33. <i>Emoticon</i>	64
Gambar 34. Warna <i>Background</i>	65
Gambar 35. Simbol Larangan Merokok dan <i>Emoticon</i>	67
Gambar 36. Kawasan Tanpa Rokok	67

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Alhamdulillah rabbil aalamiin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya serta memberikan kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, dan memberikan keteguhan iman kepada kita untuk selalu bertakwa kepada-Nya. Shalawat dan salam selalu kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menyampaikan risalah agama islam menuntun umat manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Suatu kebanggaan tersendiri bagi penulis telah dapat menyelesaikan skripsi ini yang ditulis guna memenuhi salah satu tugas dan syarat untuk mendapatkan gelar sarjana di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang dengan judul: **Makna Simbol Kawasan Tanpa Rokok (Studi Pada Pengunjung RSUP Mohammad Hoesin Palembang)**. Selesaiannya skripsi ini tentunya tak lepas dari peran berbagai pihak yang telah memberikan dukungan baik berupa moral maupun materi kepada penulis, dan oleh karena itu penulis menghaturkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Drs. H. M. Sirozi., Ph.D sebagai Rektor UIN Raden Fatah Palembang.
2. Prof. Dr. Izomiddin, MA sebagai Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang.
3. Dr. Yenrizal, M.Si sebagai Wakil Dekan 1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang.
4. Ainur Ropik S.Sos., M.Si sebagai Wakil Dekan II Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang.
5. Dr. Kun Budianto, M.Si sebagai Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang.
6. Reza Aprianti, MA sebagai Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang

sekaligus Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, ide, saran, serta arahan hingga terselesaikannya skripsi ini.

7. Gita Astrid, M.Si sebagai Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang sekaligus Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, ide, saran, serta arahan hingga terselesaikannya skripsi ini.
8. Seluruh Staff dan Karyawan Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang.
9. Kedua Orangtua tercinta Ayahanda AR. Alidin dan Ibunda Hasrina, Kakakku tersayang Indra Prima Saputra, dan Keluargaku Amin Hasma Family yang senantiasa memberikan dukungan moral maupun materil serta selalu memberikan motivasi dan doa hingga detik ini. Semoga selalu diberikan kesehatan oleh Allah SWT dan semoga kelak Nia bisa memberikan yang terbaik untuk kalian.
10. Para sahabat-sahabat terbaikku Nanda Juita Sari, Uci Boneta, Ukhti Yusi Azzhara, Sari Aprina, Lina Yuliani, Medita Dwi Putri, dan Veniov yang telah membuat hari-hariku menjadi lebih berwarna mendengarkan ceritaku dan keluh kesah selama ini, teman nongkrong sana-sini. Terimakasih atas kebersamaannya, saling support dan memberikan masukan selama pengerjaan skripsi ini. Semoga persahabatan kita akan terus berjalan sampai kapanpun.
11. Teman-teman seperjuangan masa SMA Cokelatid (Community Kelas 12 IPA Empat).
12. Teman-teman seperjuangan angkatan 2016 terkhusus Ilmu Komunikasi F yang menjadi tempat belajar dan berdiskusi bersama.
13. Teman-teman Vincitore 2016, seluruh kakak-kakak dan adik-adik DEMA FISIP, dan rekan-rekan HMPS Ilmu Komunikasi 2018.
14. Teman-teman IKASA (Ikatan Pemuda Peduli Sosial).

15. Para informanku yang telah bersedia meluangkan waktunya.

16. Semua pihak yang terlibat dalam dalam penulisan skripsi ini.

Dengan segala kerendahan hati, tak ada kata dan ucapan yang patut untuk menembus segala kebaikan yang telah mereka berikan kepada penulis selain ucapan terimakasih dan doa semoga Allah SWT memberikan balasan atas kebaikan yang telah diberikan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. *Amiinn yaa rabbalaalamiin.*

Wassalamualaikum Warahmatullah Wabarakaatuh.

Palembang, 14 November 2019

Penulis

Nia Rahmawati

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesehatan sangat penting bagi setiap manusia, semua orang tentu saja menjaga dan merawat kesehatan tubuhnya. Tetapi kenyataannya salah satu benda jahat yang banyak digemari masyarakat dan sangat berbahaya untuk kesehatan masih saja dikonsumsi. Walaupun sudah banyak peringatan akan bahaya rokok nyatanya masih ada saja yang merokok bahkan tetap merokok pada tempat yang menjadi kawasan utama tidak diperbolehkan merokok yakni tempat fasilitas kesehatan seperti rumah sakit.

Gaya hidup manusia yang merugikan orang lain, pola pikir dirinya sendiri yang menyatakan bahwa rokok tidak bahaya untuknya, kemudian ia masih merokok sembarang tanpa mengenal tempat. Tidak hanya membahayakan para perokok, asapnya juga sangat berbahaya apabila dihisap oleh orang yang berada di dekatnya. Padahal terdapat pasal Perda Kota Palembang No:7 Th 2009 tentang Kawasan Tanpa Rokok yang mengatur ditambah lagi dengan adanya simbol larangan merokok.

Salah satu komponen yang menjadi faktor keberhasilan komunikasi adalah media atau saluran komunikasi. Pentingnya media atau saluran dalam proses komunikasi yaitu sebagai sarana yang digunakan untuk mendistribusikan, mereproduksi, memproduksi, ataupun menyebarkan dan juga untuk menyampaikan informasi. Sebagai sebuah kegiatan dalam produksi, media adalah produsen yang menghasilkan berbagai produk pesan

untuk didistribusikan ke seluruh khalayak sebagai konsumen. Media juga merupakan bagian dari sebuah industri budaya yang secara harfiah menciptakan gambaran dan simbol yang dapat menekan kelompok kecil¹.

Simbol merupakan tanda, isyarat atau kata yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang lain seperti objek, abstraksi, arti, gagasan, dan kualitas. Dalam kehidupan ini tidak terlepas dari sebuah makna, pemikiran serta tanda atau simbol. Karena sebuah simbol merupakan bentukan dari pemahaman pemikiran manusia yang semakin maju berkembang. Penempatan simbol aspek yang mendasari kajian semiotika memperlihatkan bagaimana sebenarnya sebuah simbol bekerja untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Asumsi diperkuat bahwa manusia berkomunikasi dengan menggunakan simbol-simbol².

Namun kenyataannya ini banyak sekali orang yang tidak mengetahui serta memahami makna sebuah simbol. Simbol hanya sebatas simbol tanpa memahami apa yang dimaksud oleh simbol tersebut. Manusia Sudah tidak bertindak sesuai dengan makna dari sebuah simbol. Salah satu simbol yang tidak asing lagi untuk dilihat yaitu, simbol larangan merokok. Simbol ini banyak dijumpai di area publik. Pembuatan simbol larangan merokok ini adalah upaya untuk mengurangi jumlah perokok. Karena jumlah perokok terus saja meningkat. Pemasangan simbol larangan merokok juga diiringi dengan adanya Kawasan Tanpa Asap Rokok.

¹ Stephen W, Littlejohn. (2009). *Teori Komunikasi Theories Of Human Communication Ed.9*. Jakarta: Salemba Humanika. h.14

² Arif Budi Prasetya. (2019). *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Malang: PT. Cita Intrans Selaras (Citila). h. 2



Gambar 1. Orang yang lagi merokok di area lingkungan Rumah Sakit

Gambar di atas dapat dilihat bahwa merokok merupakan suatu kebiasaan yang sudah meluas ke seluruh masyarakat bahkan tempat yang sudah menjadi kawasan utama tanpa asap rokok pun masih ada saja orang yang melakukannya, ditambah lagi dengan adanya pemberitahuan simbol-simbol larangan merokok tidak juga membuat semua orang mengetahuinya hal tersebut merupakan upaya untuk melindungi masyarakat yang ada dari asap rokok sebagaimana yang telah di atur pada Undang-Undang.

Banyak cara yang telah dibuat dan dilakukan oleh Dinas Kesehatan mulai dari pemasangan poster simbol sampai dengan penyebaran dan perencanaan kawasan tanpa asap rokok untuk terlaksananya peraturan yang mengikat tersebut. Agar terciptanya tujuan untuk mempersempit tempat atau area merokok sehingga generasi yang mendatang dapat terlindungi dari bahaya rokok dan asapnya. Oleh karena itu pembentukan kawasan tanpa rokok perlu diwujudkan bersama.

Salah satu simbol yang sering di jumpai yaitu simbol larangan merokok. Rumah Sakit Umum Mohammad Hoesin Palembang telah menerapkan peraturan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) melalui penyampaian pesan kepada pengunjung rumah sakit melalui simbol-simbol tanda larangan merokok dan poster. Terlihat adanya simbol-simbol di area lingkungan RSUP Mohammad Hoesin Palembang yang terpasang sebagai peringatan dilarangan merokok. Tetapi dalam realitanya kebanyakan pengunjung masih tidak memahami makna dari simbol-simbol tersebut.



Gambar 2. Simbol larangan merokok

Simbol di atas merupakan simbol larangan merokok yang terdapat di RSUP Mohammad Hoesin Palembang. Dengan menggunakan konsep teori trikotomi segitiga makna Charles Sanders Peirce yang terdiri dari *sign*, *object*, dan *interpretant* yang masing-masing terdiri atas tiga tipe nya peneliti akan lebih dalam menganalisisnya dan mengungkapkan bagaimana keberadaan dan mengapa kasus tersebut dapat terjadi. Pada tahap awal peneliti melakukan analisis *sign* dan *object* dan kemudian pada

tahap *interpretant* peneliti melakukan wawancara pada pengunjung tentang makna simbol tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana *sign* pada simbolisasi pesan kawasan tanpa asap rokok?
2. Bagaimana *object* pada simbolisasi pesan kawasan tanpa asap rokok?
3. Bagaimana *interpretant* pada simbolisasi pesan kawasan tanpa asap rokok?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui *sign* pada simbolisasi pesan kawasan tanpa asap rokok.
2. Untuk mengetahui *interpretant* pada simbolisasi pesan kawasan tanpa asap rokok.
3. Untuk mengetahui *object* pada simbolisasi pesan kawasan tanpa asap rokok.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai banyak kegunaan dan manfaat, baik untuk kalangan akademisi maupun non akademisi. Kegunaan penelitian yang dimaksud dapat dibagi menjadi 2 yaitu:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah sumber referensi, memperkaya pengetahuan dan memperkuat keilmuan bagi peneliti dan pembaca pada umumnya sehingga bisa memberikan kontribusi dalam menentukan sikap khususnya tentang penerapan peraturan Kawasan Tanpa Asap Rokok (KTR) di lingkungan RSUP Mohammad Hoesin Palembang.

2. Secara Praktis

Secara substansi, penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti mempunyai kegunaannya. Dapat memberikan sumbangsi ilmu dan bekal kepada pembaca agar dapat mematuhi adanya Kawasan Tanpa Rokok (KTR).

E. Tinjauan Pustaka

Adapun hasil penelitian orang lain yang berkaitan dengan judul yang akan saya teliti:

Tabel 1. Penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun/ Judul Penelitian	Metode Penelitian	Teori	Hasil
1.	Hesty Indah Pratiwi, Jurnal Vol 3, Nomor 1: 402-414 FISIP Unsyiah 2018/ Simbol Larangan Merokok dan Perilaku Mahasiswa Perokok (Studi tentang pemahaman simbol larangan merokok terhadap mahasiswa perokok di Unsyiah)	Penulis menggunakan metode deskriptif kuatitatif dengan teknik incidental sampling.	Teori yang digunakan teori semiotika oleh Charles Sandres Pierce.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Unsyiah paham terhadap simbol larangan merokok dengan kategori sangat baik (58,22%), sedangkan sisanya sekitar (19,4%) mahasiswa perokok Unsyiah memahami simbol larangan merokok dengan kategori yang baik, dan sebanyak (22,39%) mahasiswa perokok tidak memahami simbol larangan merokok dengan kategori kurang baik.
2.	Muhammad Febry Ramadhon, Skripsi FISIP Universitas Lampung 2017/ Simbol Simbol Pesan Persuasif Melalui Design Poster.	Metode penelitian memakai analisis teks kualitatif dengan	Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Semiotika	Dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa pemilihan atau penggunaan

	(Analisis Visualisasi Pada Poster Event Musik Ngayogjazz Festival Periode 2013-2016)	pendekatan semiotika segi tiga makna oleh Charles S Pierce	dengan metode analisis semiotika triangle meaning oleh Charles Sanders Pierce	simbol dalam desain poster Ngayogjazz Festival tidak hanya semata memikirkan nilai estetis dari sebuah karya seni desain grafis namun memperhatikan sosiokultural tempat event diselenggarakan dan tujuan suatu event tersebut diadakan agar makna dan pesan dapat diterima dengan baik.
3.	Komang Evan Riana, Skripsi FISIP Universitas Lampung 2019/ Sikap Masyarakat Terhadap Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (Studi Pada Rumah Sakit Abdul Moeloek Kota Bandar Lampung)	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.	Teori yang digunakan dalam penelitian adalah dengan tiga indikator sikap yakni afektif, konatif dan kognitif.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengunjung memberikan aspek positif atau cukup setuju terhadap kebijakan kawasan tanpa rokok di Rumah Sakit Abdul Moeloek.

(Sumber: Dikelolah oleh peneliti)

Seperti penelitian pada umumnya, peneliti juga melakukan tinjauan pustaka. Dari suatu penelitian diperlukan dukungan hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang telah ada sebelumnya. Beberapa penelitian yang peneliti jadikan tinjauan pustaka sebagai berikut:

Hesty Indah Pratiwi (2018), dalam jurnalnya ditemukannya hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Universitas Syiah Kuala paham terhadap simbol larangan merokok dengan kategori sangat baik (58,22%), sedangkan sisanyasekitar (19,4%) mahasiswa

perokok Universitas Syiah Kuala memahami simbol larangan merokok dengan kategori yang baik, dan sebanyak (22,39%) mahasiswa perokok tidak memahami simbol larangan merokok dengan kategori kurang baik. Penelitian ini dilakukan di ruang lingkup akademisi sedang penelitian yang saya akan lakukan dengan responden umum yakni pengunjung Rumah Sakit.

Muhammad Febry Ramadhon (2017), dalam skripsinya penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa pemilihan atau penggunaan simbol dalam desain poster Ngayogjazz Festival tidak hanya semata memikirkan nilai estetis dari sebuah karya seni desain grafis namun memperhatikan sosiokultural tempat event diselenggarakan dan tujuan suatu event tersebut diadakan agar makna dan pesan dapat diterima dengan baik. Penelitian ini menggunakan simbol kesenian festival music sedangkan penelitian saya menggunakan simbol larangan untuk merokok.

Komang Evan Riana (2019), dalam skripsinya ditemukannya hasil sikap masyarakat terhadap kebijakan kawasan tanpa rokok di Rumah Sakit Abdul Moeloek secara keseluruhan menunjukkan kategori sedang atau cukup setuju, sikap kognitif masyarakat terhadap kebijakan kawasan tanpa rokok dari 43 responden menunjukkan sikap dari responden yaitu cukup setuju, sikap afektif masyarakat terhadap kebijakan kawasan tanpa rokok dari 36 responden menunjukkan cukup setuju, dan sikap konatif

menunjukkan sikap dari 44 responden yaitu cukup setuju dengan presentase mencapai 45,37%. Sedangkan penelitian saya menggunakan teori semiotik yang konsep trikotomi yang terdiri atas *sign*, *interpretant*, dan *object*.

Penelitian ini belum ada sebelumnya keunikan perbedaan dalam penelitian ini selain terdapat pada metode, teori dan hasil yang tentu saja akan berbeda. Penelitian ini akan mengungkapkan makna mengapa kasus orang merokok di lingkungan rumah sakit tersebut terjadi dari simbol-simbol larangan merokok yang terpasang melalui konsep teori trikotomi semiotika Charles Sanders Peirce yang akan lebih dalam menganalisisnya dibandingkan dengan penelitian sebelumnya.

F. Kerangka Teori

a. Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dalam suatu media dan menghasilkan umpan balik. Beberapa ahli memberikan pendapatnya terkait pengertian komunikasi sebagai berikut³:

1. Menurut Everett M. Rogers komunikasi merupakan penyampaian ide atau bermaksud untuk dari satu orang sumber ke yang lain untuk tujuan mengubah perilaku penerima pesan.

³ Nurudin. (2016). *Ilmu Komunikasi: Ilmiah dan Populer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada h.39

2. Menurut Raymond S. Ross adalah suatu proses menentukan atau memberikan pesan pada orang untuk penerimaan informasi agar dapat paham akan makna yang disampaikan.
3. Menurut Djenamar SH komunikasi itu sebagai seni untuk memberitahukan ide-ide atau pesan-pesan tertentu dari orang satu kepada orang lainnya.

b. Komunikasi Nonverbal

Suatu penyampaian pesan di mana komunikasi yang diberikan tidak memakai kata-kata. Komunikasi nonverbal ini biasanya menggunakan seperti simbol-simbol atau tanda nonverbal tanpa menggunakan bahasa atau komunikasinya tanpa kata-kata.

Para ahli di bidang komunikasi nonverbal biasanya menggunakan definisi "tidak menggunakan kata" dengan ketat, dan tidak menyamakan komunikasi non-verbal dengan komunikasi nonlisan. Contohnya, bahasa isyarat dan tulisan tidak dianggap sebagai komunikasi nonverbal karena menggunakan kata, sedangkan intonasi dan gaya berbicara tergolong sebagai komunikasi nonverbal. Komunikasi nonverbal juga berbeda dengan komunikasi bawah sadar, yang dapat berupa komunikasi verbal ataupun nonverbal.

c. Tradisi Semiotik

Simbol merupakan tanda, isyarat atau kata yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang lain seperti objek, abstraksi, arti, gagasan, dan kualitas. Dalam kehidupan ini tidak terlepas dari sebuah makna, pemikiran

serta tanda atau simbol. Karena sebuah simbol merupakan bentukan dari pemahaman pemikiran manusia yang semakin maju berkembang. Penempatan simbol aspek yang mendasari kajian semiotika memperlihatkan bagaimana sebenarnya sebuah simbol bekerja untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Asumsi diperkuat bahwa manusia berkomunikasi dengan menggunakan simbol-simbol⁴. Berdasarkan tentang landasan teoretik dari kalangan ahli linguistik dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teori komunikasi semiotik dari Charles. S. Peirce yang lebih cocok dan tepat untuk menganalisis masalah yang ada dalam penelitian ini tentang pemahaman makna simbol.

1. Teori Semiotik Charles Sanders Peirce

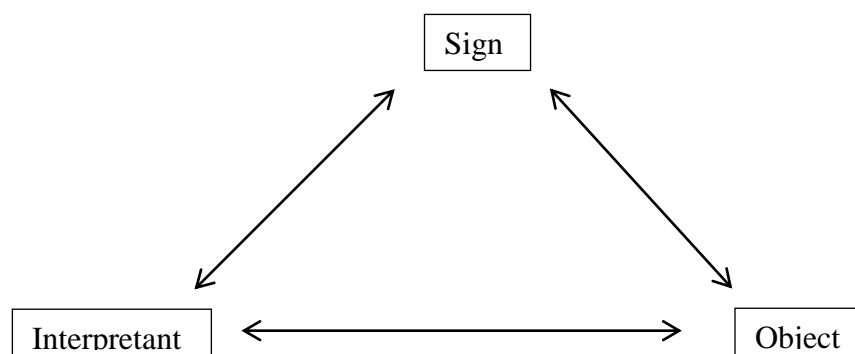
Kajian Semiotik yang diperkenalkan oleh Charles Sanders Peirce yang lahir pada tahun 1890 di Cambridge, ia lahir dari keluarga yang berintelektual. Ia menjalankan pendidikan di salah satu Universitas yaitu Universitas John Hopkins dan Harvard pada bidang logika dan filsafat.

Bagi Charles Sanders Peirce prinsip mendasar sifat tanda adalah sifat representatif dan interpretatif. Sifat representatif tanda berarti tanda merupakan sesuatu yang lain, sedangkan sifat interpretatif adalah tanda tersebut memberikan peluang bagi interpretasi bergantung pada pemakai dan penerimanya. Semiotika memiliki tiga wilayah kajian:

⁴ Arif Budi Prasetya. (2019). *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Malang: PT. Cita Intrans Selaras (Citila). h. 2

- 1) Tanda itu sendiri. Studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara-cara tandayang berbeda itu dalam menyampaikan makna dan cara tanda terkait dengan manusia yang menggunakannya.
- 2) Sistem atau kode studi yang mencakup cara berbagai kode yang dikembangkan guna memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya.
- 3) Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja bergantung pada penggunaan kode- dan tanda⁵.

Teori semiotika Charles Sanders Peirce sering kali disebut “Grand Theory” karena gagasannya bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua penandaan, Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali komponen dalam struktural tunggal. Charles Sanders Pierce dikenal dengan model *tradic* dan konsep trikotominya yang terdiri atas berikut ini.



Gambar 3. Segitiga Makna Charles Sanders Peirce
 (Sumber: diadaptasi dari pemikiran Peirce dalam *Semiotic and Significs*)

⁵ John Fiske, Pengantar Ilmu Komunikasi (Cet II; Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), h. 66-67

- 1) Representamen/*Sign*; bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda dan semua yang berbentuk fisik dan dapat ditangkap menggunakan panca indera yang mengarahkan pada sesuatu.
- 2) Objek/*Object*; sesuatu yang merujuk pada tanda atau sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan. Dapat berupa representasi mental (ada dalam pikiran), dapat juga berupa sesuatu yang nyata di luar tanda. Tanda dikasifikasikan menjadi *icon*, *index*, dan *symbol*.
- 3) *Interpretant* atau interpretasi merupakan pemaknaan dari tanda tersebut. Tanda dibagi menjadi *rheme*, *decisign*, dan *argument*.

Berdasarkan konsep tersebut maka dikatakan bahwa makna sebuah tanda dapat berlaku secara pribadi, sosial, atau bergantung pada konteks tertentu. Perlu dicatat bahwa tanda tidak dapat mengungkapkan sesuatu, tanda hanya berfungsi menunjukkan, sang penafsirlah yang memaknai berdasarkan pengalamannya masing-masing.

Model triadik dari Pierce sering juga disebut sebagai “*triangle meaning semiotics*” atau dikenal dengan segitiga makna, yang dijelaskan secara sederhana: “tanda adalah sesuatu yang dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda menunjuk pada seseorang yakni menciptakan dibenak orang tersebut suatu tanda yang setera atau tanda yang lebih berkembang, tanda diciptakannya dinamakan

interpretant dari tanda pertama. Tanda itu menunjukkan sesuatu, yakni objeknya”⁶.

Sebenarnya titik sentral dari teori semiotika Charles Sanders Peirce adalah sebuah trikotomi yang terdiri atas 3 tingkat dan 9 sub tipe tanda sebagai berikut.

Trikotomi Pertama *Sign* terdiri atas:

- a) *Qualisign* merupakan simbol yang dapat menjadi simbol berdasarkan sifatnya.
- b) *Sinsign* merupakan simbol-simbol yang dapat menjadi simbol berdasarkan bentuk di dalam kenyataannya.
- c) *Legisign* merupakan simbol yang menjadi simbol berdasarkan sebuah aturan yang berlaku umum.

Trikotomi Kedua *Object* terdiri atas:

- a) Ikon ialah simbol yang menyamai benda yang diwakilkannya atau suatu simbol yang memiliki kesamaan dengan simbol lain.
- b) Indeks ialah simbol yang berdasarkan dengan keberadaannya yang saling berhubungan satu dengan lain dan memiliki sebab-akibat.
- c) Simbol dimana berhubungan dengan simbol yang memiliki ketentuan yang dilakukan secara musyawarah dan berlaku untuk umum.

Trikotomi Ketiga *Interpretant* terdiri atas:

- a) *Rheme* adalah simbol tersebut dapat dikembangkan dalam sebuah makna yang di tangkapnya.

⁶ Nawiroh Vera. (2014). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Penerbit Ghalia,

- b) *Decisign*, bilamana antara lambang itu dan interpretannya terdapat hubungan yang benar ada.
- c) *Argument*, bilamana suatu tanda dan interpretasinya mempunyai sifat yang berlaku umum⁷.

Jika berdasarkan ini dapat dilihat bahwa simbol larangan merokok sebagai objek dalam penerapan Kawasan Tanpa Rokok dimana dalam simbol larangan memiliki makna sebagai pesan bentuk interpretasi pesan yang dimaksud. Simbol larangan merokok merupakan cara sederhana untuk menyampaikan pesan lewat visual atau gambar yang ditangkap untuk manusia. Selanjutnya simbol larangan merokok di jadikan sebagai *ground*, di mana objek tersebut dijadikan acuan untuk bertindak dan di implementasikan untuk memahami makna yang ada di dalam simbol larangan merokok tersebut. Setelah simbol larangan merokok diinterpretasikan (*interpretant*), maksudnya yaitu orang yang melihat simbol larangan merokok tersebut memahami makna yang ada di dalam simbol tersebut dan bertindak sesuai dengan makna simbol tersebut.

⁷ *Ibid.*, h. 26

G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian digunakan untuk memperoleh data dari penelitian. Tujuan dari metode penelitian ini adalah untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu penelitian.

1. Pendekatan / Metode Penelitian

Metode pengkajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus bersifat kualitatif. Sedangkan tipe penelitian ini menggunakan deskripsi kualitatif, di mana peneliti mendeskripsikan dengan wawancara mendalam terhadap objek penelitian. Pendekatan yang dilakukan menggunakan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk memahami objek yang ditelitinya dan akan mengungkapkan mengapa kasus orang merokok tersebut dapat terjadi.

2. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah darimana seorang penulis memperoleh data.

a) Sumber Data Primer

Data dikumpulkan secara langsung dari informan penelitian melalui wawancara kepada 10 pengunjung RSUP Mohammad Hoesin. Data ini merupakan data utama yang didalamnya akan ditarik kesimpulan-kesimpulan dari hasil wawancara informan tentang bagaimana simbolisasi pesan kawasan tanpa rokok

studi kasus makna simbol oleh pengunjung RSUP Mohammad Hoesin.

b) Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pelengkap atau tambahan yang melengkapi data yang sudah ada sebelumnya. Data sekunder dalam penelitian ini adalah kajian terhadap artikel, berita, jurnal dan buku-buku yang ditulis oleh para ahli yang ada hubungannya dengan penelitian ini serta kajian pustaka dari hasil penelitian terdahulu yang ada relevansi dengan pembahasan penelitian ini, baik yang telah diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan dalam bentuk buku.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai seorang peneliti maka harus melakukan kegiatan pengumpulan data. Kegiatan data merupakan prosedur yang sangat menentukan baik tidaknya suatu penelitian. Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan periset untuk data⁸. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

a) Observasi

Observasi yang dilakukan peneliti melalui pengamatan langsung di lokasi Rumah Sakit Mohammad Hoesin Palembang dan pencatatan hasil temuan yang di dapat.

⁸ Rachmat Kriyantono, 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi* Cet. IV. Jakarta: Kencana, h. 93

Penggunaan metode observasi dalam penelitian di atas mempertimbangkan bahwa data yang dikumpulkan secara efektif yang dilakukan secara langsung dengan mengamati objek. Penulis menggunakan teknik ini untuk mengetahui kenyataan yang ada di lapangan. Alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati, mencatat dan menganalisa secara sistematis. Pada observasi ini penulis akan menggunakan data yang efektif mengenai simbolisasi pesan kawasan tanpa rokok studi kasus makna simbol oleh pengunjung RSUP Mohammad Hoesin.

b) Wawancara

Wawancara dilakukan kepada 10 pengunjung RSUP. Mohammad Hoesin Palembang yaitu dengan menanyakan pertanyaan-pertanyaan secara langsung tatap muka kepada pengunjung sesuai dengan dimensi teori⁹.

c) Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan sebagai bukti untuk mengungkapkan kebenaran adanya yang dilakukan pada penelitian ini. Dokumentasi pada penelitian ini di ambil dari mengamati orang-orang yang sedang merokok dan simbol-simbol yang ada pada lingkungan di ambil sebagai bahan untuk di analisis.

⁹ Husaini Usman Poernomo, *Metodologi Penelitian Sosial* (Cet. IV; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), h. 73

4. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bersifat lapangan, lokasi penelitian dilakukan di lingkungan Rumah Sakit. Rumah Sakit yang akan amati oleh peneliti adalah salah satu Rumah Sakit Umum Pusat yang bernama Dr. Mohammad Hoesin terletak di Jalan Jendral Sudirman Km 3,5 Kecamatan Kemuning Kota Palembang Sumatera Selatan.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini merupakan proses analisis data dimulai dengan menelaah semua data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar dan sebagainya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data dari Miles dan Huberman yaitu¹⁰:

a) Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini didapat dari hasil wawancara kesepuluh informan, melalui pengamatan oleh peneliti dan dokumentasi kemudian di analisis untuk menjadi hasil dan pembahasan terkait dengan judul.

b) Reduksi Data

Data kemudian di reduksi dengan cara menganalisis data yang didapat lalu menyusunnya sesuai dengan dimensi teori yang

¹⁰ Miles dan Huberman, 2014. *analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia), h. 529

digunakan setelah reduksi akan mendapat hasil gambaran penelitian yang sesuai dengan judul.

c) Penyajian Data

Penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode kualitatif dimana disajikan dalam bentuk uraian-uraian dan dihubungkan agar sesuai dengan judul penelitian yang teroganisir hingga mudah dimengerti dan dipahami.

d) Penarikan Kesimpulan

Setelah semua data-data didapat dan sudah dianalisis kemudian baru bisa diambil kesimpulan sebab akibat melalui pengamatan yang sudah didapat melalui wawancara. Analisis dan wawancara yang dilakukan untuk mendukung dan menjawab rumusan masalah yang ada pada penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah peneliti dalam menulis dan membahas serta menyusun penelitian ini, maka perlu dikemukakan terlebih dahulu sistematika dan penyusunan secara menyeluruh berdasarkan garis besar penelitiannya. Penelitian ini terdiri atas empat bab antara lain:

Bab I : Pendahuluan

Bab ini menjelaskan secara singkat mengapa penelitian ini perlu dilakukan. Dalam penelitian ini terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II : Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Bab ini berisi penjelasan singkat mengenai gambaran umum lokasi penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Penelitian ini dilakukan di RSUP. Mohammad Hoesin.

Bab III : Hasil dan Pembahasan

Bab ini menguraikan hasil dari rumusan masalah dalam penelitian, dalam bentuk deskripsi secara mendalam mengenai hasil atau fenomena-fenomena yang didapat dari hasil temuan di lapangan.

Bab IV : Penutup

Bab ini menyajikan hasil akhir dari penelitian berupa kesimpulan yang peneliti dapat dari hasil penelitian.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian



Gambar 4. Gedung RSUP DR. Mohammad Hoesin Palembang

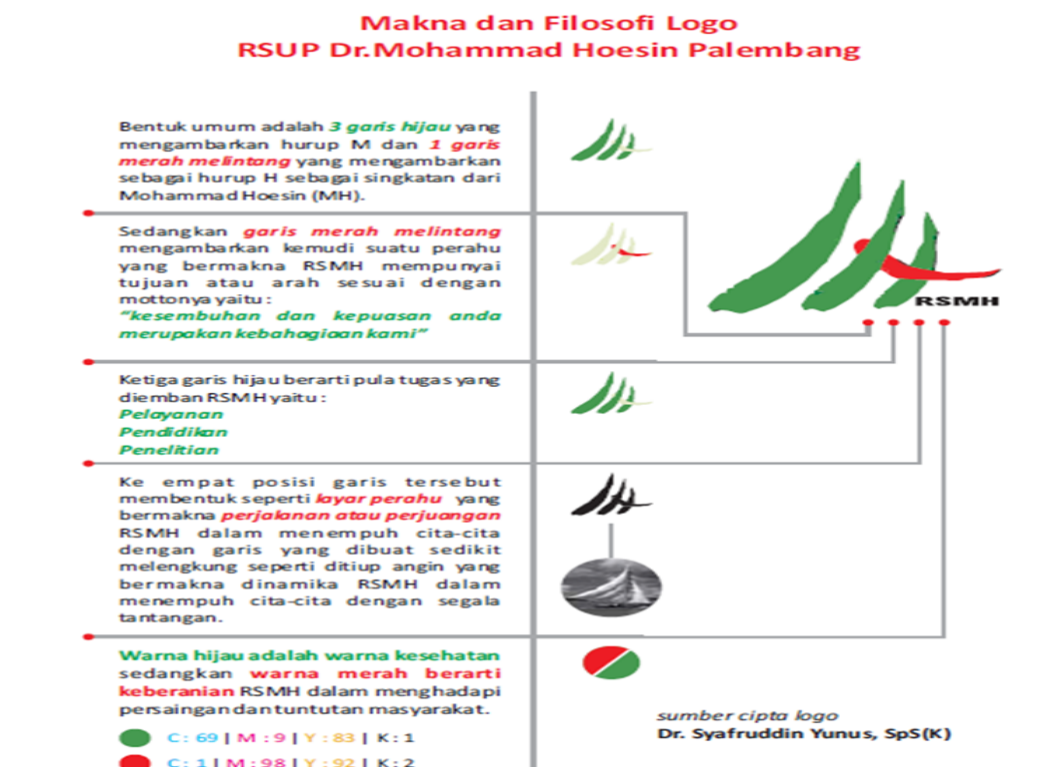
Penelitian ini dilakukan di salah satu Rumah Sakit Umum Pusat Mohammad Hoesin yang berada di Jalan Jendral Sudirman KM 3,5 Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan, dalam penelitian ini yang akan menjadi objek yang dituju adalah pengunjung Rumah Sakit tersebut dalam memahami makna tentang adanya simbol kawasan tanpa rokok. Adapun gambaran umum lokasi penelitian sebagai berikut:

B. Sejarah RSUP Mohammad Hoesin Palembang

Rumah Sakit Umum Palembang dibangun tahun 1953, pada tanggal 03 Januari mulai beroperasi yang dapat menjadi pelayanan kesehatan Se-Sumatera Selatan meliputi Provinsi Bangka Belitung,

Lampung, Bengkulu dan Jambi. Didirikannya atas prakarsa Menteri Kesehatan Republik Indonesia Dr.Mohammad Ali (Dr. Lee Kiat Teng).

Pada waktu itu hanya memiliki Pelayanan Rawat Inap dan Rawat Jalan saja dengan 78 tempat tidur. Setelah beberapa tahun kemudian baru memberikan pelayanan pendukung seperti Laboratorium, Apotik, Radiologi, Emergency dan peralatan Penunjang Medik Lainnya. Rumah Sakit Umum ini semakin berkembang dengan adanya fasilitas, sarana dan prasarana, dokter spesialis dan Sub spesialis. Sehingga dapat mendukung Rumah Sakit ini dikategorikan sebagai Rumah Sakit kelas B Pendidikan dan menjadi Rumah Sakit Tipe A tahun 2012¹¹.



Gambar 5. Makna dan Filosofi Logo

¹¹ RSMH Palembang. <http://www.rsmh.co.id/sejarah-rumah-sakit>, Diakses 21 Agustus 2019

RSMH adalah Rumah Sakit Pendidikan Utama Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya sesuai SK Menkes Nomor. HK.02.02/MENKES/192/2015 Tanggal 27 Mei 2015 dengan mewujudkan Academic Health system (AHS). Selain itu sesuai dengan PERMENKES No. HK.02.02/MENKES/ 390/2014 Tanggal 17 Oktober 2014 ditetapkan menjadi Rumah Sakit Rujukan Nasional. Dalam upaya menjamin mutu dan keselamatan pelayanan, maka RSMH sudah meraih akreditasi paripurna KARS tahun 2015 dan sudah meraih akreditasi Internasional JCI ditahun 2016¹².

C. Visi, Misi, dan Motto

VISI:

Menjadi rumah sakit pendidikan dan rujukan nasional yang berstandar internasional tahun 2019.

MISI:

1. Menyelenggarakan pelayanan, pendidikan dan penelitian berstandar internasional.
2. Menyelenggarakan Promosi Kesehatan secara komprehensif dan berkelanjutan.
3. Menjalin kemitraan dan melaksanakan sistem rujukan dengan rumah sakit jejaring.
4. Meningkatkan kompetensi, kinerja dan kesejahteraan pegawai.

¹² RSMH Palembang. <http://www.rsmh.co.id/makna-dan-filosofi-logo> , Diakses 21 Agustus 2019

MOTO

Kesembuhan dan kepuasan Anda merupakan Kebahagiaan Kami¹³

D. Waktu Kunjungan Tamu

Tabel 2. Jadwal Kunjungan

Waktu Kunjungan	Pukul
Pagi	10:30 - 11:30
Sore	16:30 – 20:00

E. Hak dan Kewajiban Pasien Keluarga

Hak Pasien:

1. Mendapatkan info dari pihak Rumah Sakit tentang kewajiban dan hak pasien.
2. Memperoleh informasi perturan yang di atur rumah sakit.
3. Mendapatkan pelayanan kesehatan yang berkualitas sesuai dengan standar profesi dan standar prosedur operasional.
4. Memperoleh layanan yang manusiawi, adil, jujur dan tanpa diskriminasi.
5. Mengajukan pengaduan atas kualitas pelayanan yang didapatkan.
6. Mendapatkan pelayanan yang cepat dan tanggap agar pasien merasa puas.
7. Memilih dokter kelas perawatan sesuai dengan keinginannya dan peraturan yang berlaku.

¹³ RSMH Palembang. <http://www.rsmh.co.id/visi-misi> , Diakses 21 Agustus 2019

8. Mengetahui info meliputi tindakan medis, tujuan tindakan medis, alternatif tindakan. Resiko dan komplikasi yang mungkin yang terjadi, dan prognosis terhadap tindakan yang dilakukan serta perkiraan biaya pengobatan.
9. Memberikan persetujuan atau menolak atas tindakan yang akan dilakukan oleh tenaga kesehatan terhadap penyakit yang di deritanya.
10. Didampingi keluarganya dalam keadaan kritisnya.

Kewajiban Pasien:

1. Menggunakan fasilitas rumah sakit secara bertanggung jawab.
2. Mematuhi peraturan yang berlaku di rumah sakit.
3. Memberikan informasi yang jujur, lengkap dan akurat sesuai dengan kemampuan dan pengetahuannya tentang masalah kesehatannya.
4. Saling menghargai antara pengunjung dan pihak rumah sakit.
5. Memberikan imbala terhadap apa yang sudah dibeikan sesuai dengan peraturan.
6. Tidak membantah apa yang sudah diperintahkan atau dirkomendasikan untuk kepentingan bersama dan kesehatan pengunjung.

F. Landasan Hukum Pengembangan Kawasan Tanpa Rokok

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah menetapkan Kawasan Tanpa Rokok yang salah satu yang menjadi kawasan utama yaitu fasilitas pelayanan kesehatan. Peraturan yang diterapkan sebagai berikut:

1. Peraturan Pemerintah No. 41 tahun 1999 tentang Pengendalian Pencemaran Udara.
2. Undang-Undang RI 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit.
4. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan pasal 113 sampai dengan 116.
5. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen.
6. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
7. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.
8. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup.

9. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2003 tentang Pengamanan Rokok bagi Kesehatan¹⁴.

G. Langkah - Langkah Pengembangan Kawasan Tanpa Rokok Kementerian Kesehatan Republik Indonesia

Pengembangan yang dilakukan di fasilitas pelayanan kesehatan, petugas kesehatan melaksanakan advokasi kepada pimpinan rumah sakit atau fasilitas pelayanan kesehatan lainnya dengan menjelaskan perlunya Kawasan Tanpa Rokok dan keuntungannya jika dikembangkan di area tersebut. Dari advokasi tersebut akhirnya pimpinan rumah sakit atau fasilitas pelayanan kesehatan lainnya setuju untuk mengembangkan Kawasan Tanpa Rokok. Contoh fasilitas pelayanan kesehatan adalah rumah sakit, Puskesmas, Poliklinik, Poskesdes. Yang perlu dilakukan oleh pimpinan rumah sakit dan fasilitas pelayanan kesehatan lainnya untuk mengembangkan Kawasan Tanpa Rokok adalah sebagai berikut¹⁵:

1. Menganalisis Situasi

Pimpinan rumah sakit atau fasilitas pelayanan kesehatan lainnya melakukan pengkajian ulang tentang ada tidaknya kebijakan Kawasan Tanpa Rokok dan bagaimana sikap dan perilaku sasaran (karyawan/pasien/pengunjung) terhadap kebijakan Kawasan Tanpa Rokok. Kajian ini untuk memperoleh data sebagai dasar membuat kebijakan.

¹⁴ Kementerian Kesehatan RI. (2011), *Podoman Pengembangan Kawasan Tanpa Asap Rokok*, Jakarta: h. 16

¹⁵ *Ibid.*, h. 20

2. Membuat Kebijakan

Komite atau kelompok kerja membuat kebijakan yang jelas tujuan dan cara melaksanakannya.

3. Melakukan pembentukan Komite atau Kelompok Kerja

Penyusunan Kebijakan Pihak pimpinan fasilitas pelayanan kesehatan mengajak bicara serikat pekerja yang mewakili perokok dan bukan perokok untuk :

- a) Menyampaikan maksud, tujuan dan manfaat Kawasan Tanpa Rokok.
- b) Membahas rencana kebijakan tentang pemberlakuan Kawasan Tanpa Rokok.
- c) Meminta masukan tentang penerapan Kawasan Tanpa Rokok, antisipasi kendala dan sekaligus alternatif solusi.
- d) Menetapkan penanggung jawab Kawasan Tanpa Rokok dan mekanisme pengawasannya.
- e) Membahas cara sosialisasi yang efektif bagi karyawan/pasien/pengunjung. Kemudian pihak pimpinan membentuk komite atau kelompok kerja penyusunan kebijakan Kawasan Tanpa Rokok.

4. Melakukan penyiapan Infrastruktur

- a) Membuat surat keputusan dari pimpinan tentang penanggung jawab dan pengawas Kawasan Tanpa Rokok di fasilitas pelayanan kesehatan.

- b) Instrumen pengawasan.
- c) Materi sosialisasi penerapan Kawasan Tanpa Rokok. Pembuatan dan penempatan tanda larangan merokok di fasilitas pelayanan kesehatan.
- d) Mekanisme dan saluran penyampaian pesan di sekitar fasilitas pelayanan kesehatan.
- e) Pelatihan bagi pngawas Kawasan Tanpa Rokok.
- f) Pelatihan kelompok sebaya bagi karyawan tentang cara berhenti merokok.

5. Melakukan Pengawasan dan Penegakan Hukum

- a) Pengawasan di fasilitas pelayanan kesehatan mencatat pelanggaran dan menerapkan sanksi sesuai peraturan daerah setempat
- b) Melaporkan hasil pengawasan kepada otoritas pengawasan daerah yang ditunjuk oleh pemerintah daerah setempat, baik diminta atau tidak¹⁶.

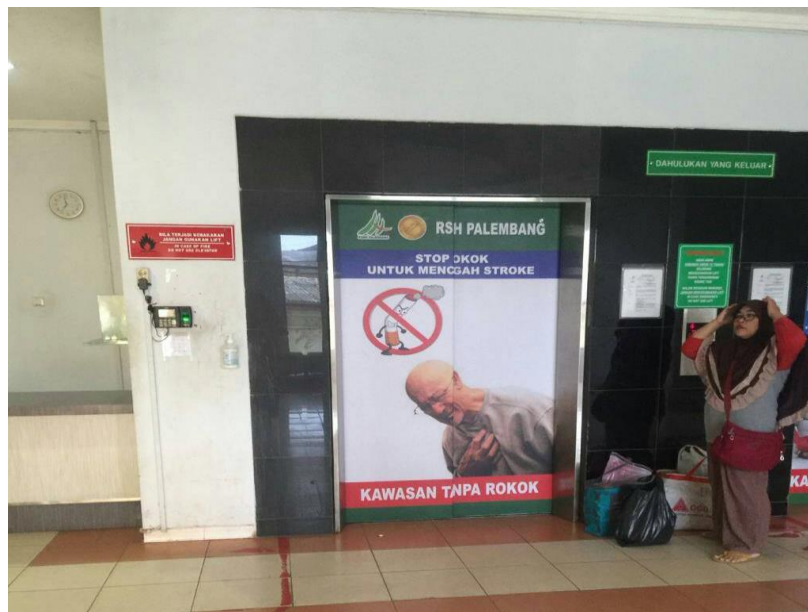
H. Upaya Pengembangan Kawasan Tanpa Rokok RSUP Mohammad Hoesin Palembang

RSUP Mohammad Hoesin Palembang dan Sekolah Tinggi Kesehatan Se – Kota Palembang mendukung implementasi PERDA Kota Palembang No:7 Th 2009 tentang Kawasan Tanpa Rokok tersebut. Salah satu upaya yang dilakukan pihak adalah pemasangan simbol-simbol

¹⁶ *Ibid.*, h. 21

kawasan tanpa rokok di seluruh lingkungan Rumah Sakit. Lingkungan rumah sakit merupakan utama dilarang merokok tidak ada tempat *smoking area* atau tempat diperbolehkannya merokok.

Komitmen RSUP Mohammad Hoesin sudah diterapkan dengan memasang plang-plang di setiap sudut lingkungan rumah sakit. Pemasangan simbol – simbol melalui plang yang pasang di tiap titik sudut lingkungan gedung rumah sakit itu merupakan upaya dari pihak rumah sakit di pasang agar pengunjung paham akan bahwa lingkungan rumah sakit merupakan kawasan tanpa asap rokok. Berikut ini simbol plang-plang yang ada di lingkungan rumah sakit:



Gambar 6. Simbol Larangan Merokok di Lift Rumah Sakit



Gambar 7. Simbol Larangan Merokok di Taman



Gambar 8. Simbol Larangan Merokok di Depan Gedung IGD



Gambar 9. Simbol Larangan Merokok di depan Gedung Rehabilitasi Medik



Gambar 10. Simbol Larangan Merokok di Depan Instalasi Rawat Jalan



Gambar 11. Simbol Larangan Merokok Menuju Gedung B



Gambar 12. Simbol Larangan Merokok di CFC RSMH



Gambar 13. Simbol Larangan Merokok di Parkiran Mobil

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Peneliti mendapatkan data dari hasil observasi, wawancara dan, dokumentasi di lokasi yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Gambaran yang diperoleh sesuai dengan rumusan masalah, metode penelitian yang digunakan dengan pendekatan studi kasus bertujuan untuk memahami objek yaitu pengunjung Rumah Sakit yang diteliti dan akan mengungkapkan mengapa kasus tersebut terjadi.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Bapak Hartani selaku Petugas Informasi Publik Hol Lantai 1 mengenai Kawasan Tanpa Rokok yang dilakukan pihak Rumah Sakit ia mengatakan:

“Kawasan tanpa rokok itu seluruh lingkungan rumah sakit ini, kita sudah memasang plang-plang dan setiap pagi kita umumkan bahwa dilarang merokok di area rumah sakit ini karena juga berbahaya bagi perokok pasif dan kawasan tanpa rokok itu sudah berjalan disini¹⁷.”

Pada tanggal 29 Agustus 2019 peneliti menemukan orang-orang yang masih tetap merokok di lingkungan Rumah Sakit padahal sudah jelas bahwa di sekitarnya terdapat simbol-simbol larangan kawasan tanpa rokok. Pemasangan simbol – simbol di tiap titik sudut lingkungan gedung Rumah Sakit itu merupakan upaya dari pihak Rumah Sakit agar pengunjung paham akan makna simbol tersebut bahwa lingkungan Rumah Sakit merupakan kawasan tanpa asap rokok tetapi kenyataannya masih ada saja orang-orang yang masih merokok.

¹⁷ Hartani, Petugas Informasi RSMH, Wawancara tanggal 11 September Pukul 10:51.



Gambar 14. Orang yang Sedang Merokok di Dekat Simbol



Gambar 15. Orang yang Sedang Merokok di Dekat Simbol

Pada gambar 14 dan 15 dapat dilihat bahwa di dekat pengunjung itu sudah jelas terdapat plang yang menandakan larangan untuk merokok. Dengan menggunakan konsep teori trikotomi segitiga makna Charles Sanders Peirce yang terdiri dari *sign*, *object*, dan *interpretant* peneliti akan lebih dalam menganalisisnya dan mengungkapkan bagaimana keberadaan dan mengapa kasus tersebut dapat terjadi.

Berdasarkan Teori Semiotika Charles Sanders Peirce ini dapat dilihat bahwa simbol larangan merokok sebagai objek dalam penerapan Kawasan Tanpa Rokok dimana dalam simbol larangan memiliki makna

sebagai pesan bentuk interpretasi pesan yang dimaksud. Simbol larangan merokok merupakan cara sederhana untuk menyampaikan pesan lewat visual atau gambar yang ditangkap untuk manusia. Selanjutnya simbol larangan merokok dijadikan sebagai *sign*, di mana objek tersebut dijadikan acuan untuk bertindak dan di implementasikan untuk memahami makna yang ada di dalam simbol larangan merokok tersebut. Setelah simbol larangan merokok diinterpretasikan (*interpretant*), maksudnya yaitu orang yang melihat simbol larangan merokok tersebut memahami makna yang ada di dalam simbol tersebut dan bertindak sesuai dengan makna simbol. Pada tahap awal peneliti melakukan analisis *sign* dan *object* dan kemudian pada tahap *interpretant* peneliti melakukan wawancara pada pengunjung tentang makna simbol tersebut.

Simbolisasi sebagai kebutuhan pokok manusia, salah satu keperluan pokok manusia seperti yang dikatakan Susanne K. Langer, adalah keperluan penggunaan lambang atau simbolisasi. Kekuatan dalam menggunakan simbol dapat menyatakan manusia tersebut memiliki budaya yang tinggi dalam menyampaikan pesan, dimulai dari simbol yang sederhana seperti isyarat dan bunyi sampai pada simbol dalam bentuk signal-signal.¹⁸

Kemampuan manusia mungkin sebageian orang mengatakan sebuah kewajiban untuk merubah hasil pengamatan indra jadi tanda yang di pandang khas manusia. Tidak hanya merubah pengamatan indra jadi

¹⁸ Alex Sobur, (2017). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, h. 164.

tanda tetapi dapat juga memakai tanda seperti tanda lainnya seperti cipta, konsepsi nilai dan tujuan dari masa ke masa. Daya simbolisasi ini bertanggung jawab atas kejadian dan kelangsungan pertumbuhan kepribadian manusia dan atas pekerjaan-pekerjaan kreatif umat manusia.

Manusia itu unik karena memiliki kemampuan memanipulasi simbol-simbol berdasarkan kesadaran. Mead menekankan pentingnya komunikasi, khususnya melalui mekanisme isyarat vokal meskipun teorinya bersifat umum. Simbol suatu rangsangan yang mengandung makna dan nilai yang dipelajari bagi manusia, dan respons manusia terhadap simbol adalah dalam pengertian makna dan nilainya ketimbang dalam pengertian stimulasi fisik dan alat-alat indranya. Makna suatu simbol bukanlah pertama-tama ciri fisiknya namun apa yang orang dapat lakukan mengenai simbol tersebut. Dengan kata lain sebagaimana yang dikatakan Shibutani “makna pertama-tama merupakan properti perilaku dan kedua merupakan properti objek.” Oleh karena itu segala objek simbolik mengarahkan pada tindakan dan dengan tujuan untuk bersikap pada cara tertentu kepada sebuah objek dengan di isyaratkan oleh objek tersebut¹⁹.

Penelitian ini menganalisis dua simbol yang ada RSUP Mohammad Hoesin, yang dapat dianalisis melalui tipe-tipe teori. Berikut hasil peneliti yang akan analisis dengan menggunakan Teori Semiotika Charles Sanders Peirce yang terdiri dari *Sign* dengan tipenya (*qualisign*,

¹⁹ *Ibid.*, h. 166

sinsign, legisign), *Object* (*icon, index, symbol*), *Interpetant* (*rheme, decisign, argument*)

B. Pembahasan Penelitian

a. Analisis Simbol 1

1. Berdasarkan *Sign*

Menurut Charles Sanders Peirce tanda adalah bentuk yang dapat dipergunakan untuk analisis karena mempunyai makna yang dapat diinterpretasikan dari pesan yang disampaikan²⁰. *Sign* merupakan bentuk yang dapat diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda itu sendiri²¹. Pada bentuk simbol yang akan dianalisis ini merupakan simbol yang dapat dilihat pancaindra dan mengacu pada sesuatu yang dirujuk. *Sign* dibagi menjadi tiga tipe yakni *qualisign, sinsign, legisign* yang akan dianalisis sebagai berikut:



Gambar 16. Simbol Kawasan Tanpa Rokok

²⁰ Arif Budi Prasetya. (2019). *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Malang: PT. Cita Intrans Selaras (Citila). h. 2

²¹ Nawiroh Vera. (2014). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Penerbit Ghalia, h. 24.

- a) Berdasarkan *qualisign* (tanda berdasarkan sifatnya) salah satu sifat dasar manusia adalah kemampuan untuk menggunakan simbol. Kemampuan manusia menciptakan simbol akan membuktikan bahwa manusia tersebut sudah memiliki kebudayaan yang tinggi dalam berkomunikasi. Seperti simbol diatas sudah jelas bahwa sifat simbol tersebut merupakan simbol larangan dibuktikan dengan adanya kalimat “Stop Merokok Untuk Mencegah Stroke”.



Gambar 17. Potongan Kata Stop

Kata STOP yang ada pada kalimat tersebut merupakan suatu kalimat himbauan langsung yang bersifat perintah. Kalimat perintah yang mengandung makna memerintah atau meminta orang melakukan sesuatu dan bertindak sesuai apa yang sudah di perintahkan yaitu stop, jangan, atau tidak boleh merokok di rumah sakit.

- b) Berdasarkan *sinsign* (tanda berdasarkan bentuk kenyataannya) jika pada gambar di atas terlihat kata yang bertuliskan “Stop Merokok Untuk Mencegah Stroke” sudah jelas bahwa makna dalam kata-kata tersebut berhubungan dengan kenyataannya yaitu akan terjadi sakit jika terus merokok.



Gambar 18. Seorang Pria

Dibuktikan dengan gambar seorang pria tua (dilihat dari rambutnya yang gundul dan pipi berkeriput) yang menggunakan kacamata sedang membungkuk dengan muka kesakitan memegang dada tersebut dan dihubungkan dengan kalimat “Stop Merokok Untuk Mencegah Stroke”. Kalimat perintah dalam simbol dapat menunjukkan dampak merokok sesuai pada gambar pria tersebut yang dapat menyebabkan penyakit stroke bila dilakukan.

- c) Berdasarkan *legisign* (tanda berdasarkan peraturan yang berlaku) suatu simbol di pasti dibuat berhubungan dengan peraturan dan norma yang berlaku diterapkan untuk di patuhi. Sebagaimana Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah menetapkan Kawasan Tanpa Rokok yang salah satu yang menjadi kawasan utama yaitu fasilitas pelayanan kesehatan. Beberapa peraturan telah diterbitkan sebagai landasan hukum dalam pengembangan Kawasan Tanpa Rokok sebagai berikut:

1. Peraturan Pemerintah No. 41 tahun 1999 tentang Pengendalian Pencemaran Udara.
2. Undang-Undang RI 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit.
4. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan pasal 113 sampai dengan 116.
5. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen.
6. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
7. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.
8. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup.
9. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2003 tentang Pengamanan Rokok bagi Kesehatan²².

2. Berdasarkan *Object*

Objek adalah sesuatu yang merujuk pada tanda atau sesuatu yang diwakili oleh *sign* yang berkaitan dengan acuan. Berdasarkan objeknya tanda di klasifikasikan menjadi:

²² Kementerian Kesehatan RI. (2011), *Podoman Pengembangan Kawasan Tanpa Asap Rokok*, Jakarta: h. 16

a) Berdasarkan *icon* (tanda yang menyerupai benda yang diwakilinya) suatu simbol sudah pasti berhubungan dengan simbol lainnya seperti pada simbol tersebut dibagi menjadi berdasarkan benda, *background*, dan tulisan sebagai berikut:

1) Benda

Pada simbol tersebut terdiri dari beberapa benda yaitu:



Gambar 19. Simbol Larangan Merokok

Gambar pertama adalah tanda bentuk bulat, lingkaran merah, dengan garis 45% miring dari kiri atas ke bawah dan di dalamnya terdapat animasi gambar rokok yang merupakan tanda larangan merokok. Tanda larangan merokok juga menyerupai tanda lain yang dapat digunakan seperti sebagai berikut ini:



Gambar 20. Simbol-Simbol Larangan

Sama saja seperti gambar di atas, simbol rambu lalu lintas ketika ada simbol dengan panah-panah tersebut berarti dilarang untuk menuju ke arah jalan tersebut. Seperti pada simbol di atas yang menunjukkan tanda larangan berbalik arah, larangan belok kiri, larangan belok kanan, dan mobil dilarang masuk. Warna merah memang sering digunakan sebagai simbol untuk mengisyaratkan larangan.



Gambar 21. Seorang Pria

Gambar kedua dengan gambar seorang pria tua dilihat dari rambutnya yang gundul dan pipi berkeriput yang menggunakan kacamata yang sedang membungkuk dengan muka kesakitan memegang dada.



Gambar 22. Logo RSUP Mohammad Hoesin

Gambar ketiga merupakan logo Rumah Sakit Mohammad Hoesin Palembang dimana bentuk logo tersebut memiliki makna yang telah dibuat.



Gambar 23. Logo *Joint Comission International*

Gambar keempat ini merupakan logo JCI (*Joint Comission International*) yang mengakreditasi layanan medis dari seluruh dunia. RSUP Mohammad Hoesin yang telah terakreditasi JCI efektif dari tanggal 03 Desember 2016 sampai dengan 02 Desember 2019. Oleh karena itu rumah sakit ini terbukti memiliki kualitas dalam dalam persaingan dan tuntutan

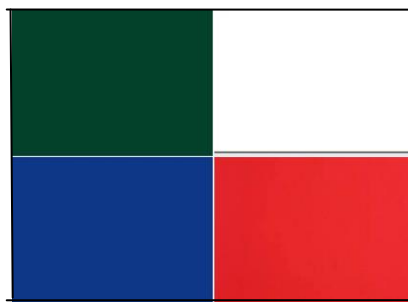
masyarakat untuk mencapai mottonya dan salah satu bentuk kualitasnya yaitu menerapkan implementasi kebijakan Kawasan Tanpa Rokok.

2) Tulisan

Tulisan memberitahukan informasi dalam bentuk simbol melalui kata-kata tulisan dalam simbol larangan pertama ini terdapat 3 kalimat yaitu “RSMH PALEMBANG”, “STOP MEROKOK UNTUK MENCEGAH STROKE”, dan “KAWASAN TANPA ROKOK”. Menggunakan huruf kapital semua memberikan penekanan pada simbol agar komunikasi yang diungkapkan dapat dilihat dengan baik sehingga mudah untuk dipahami dan dimengerti.

3) *Background*

Warna pada background merupakan unsur penting dalam obyek desain. Pada simbol larangan pertama ini terdiri dari 4 warna yaitu hijau, biru, putih, merah



Gambar 24. Warna *Background*

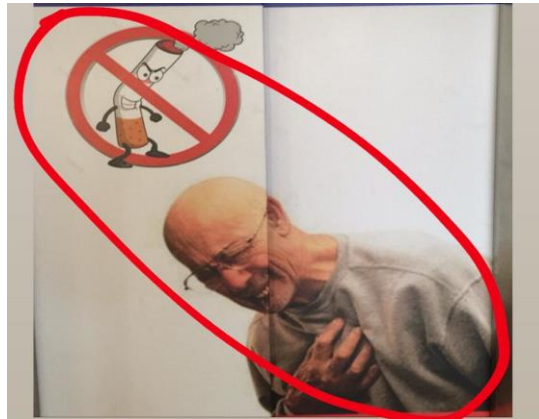
- Warna hijau melambangkan alam kehidupan, dan simbol fertilitas, sehat, natural. Pada simbol larangan tersebut

warna hijau memiliki makna kesehatan dengan adanya kawasan tanpa rokok membuat udara menjadi segar tanpa asap.

- Warna putih menggambarkan kesederhanaan dan kemurnian. Sebagaimana motto rumah sakit yang memiliki tujuan sederhana yaitu kesembuhan dan kepuasan anda merupakan kebahagiaan kami.
- Warna biru tidak bisa lepas dari elemen langit, air, dan udara, berasosiasi dengan alam, melambangkakan keharmonisan, memberi kesan lapang, kesetiaan, ketenangan sensitif, kepercayaan. Pada simbol tersebut warna biru melambangkan kesegaran udara dari ruangan ataupun kawasan tanpa rokok. Dengan adanya kawasan tanpa rokok merupakan unsur untuk terciptanya pencegahan dan pengendalian penyakit dikarenakan rokok yang berbahaya.
- Warna merah warna yang paling emosional dan cenderung ekstrem. Menyimbolkan agresivitas, keberanian, semangat, percaya diri, gairah, kekuatan dan vitalitas²³. Pada simbol tersebut warna merah melambangkan peringatan keras untuk tidak merokok.

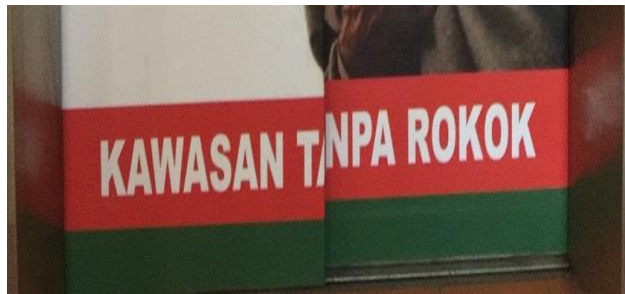
²³ Lia Angraini S dan Kirana Nathalia. (2016), *Desain Komunikasi Visual*, Bandung: Penerbit Nuansa Cendikia, h. 38.

- b) Berdasarkan *index* (tanda yang sifat tandanya tergantung pada keberadaannya) dengan demikian suatu tanda yang mempunyai kaitan atau kedekatan dengan tanda lainnya. Seperti tanda berikut ini



Gambar 25. Seorang Pria

- Simbol larangan di atas menunjukkan adanya asap, pada indeks asap merupakan dari api yang berarti tanda asap tersebut memiliki kaitan dengan api. Dan berdampak seperti gambar tersebut menunjukkan bahwa merokok dapat beresiko stroke, merokok memiliki dampak yang berbahaya seperti kejadian stroke sepanjang masa hidup perokok dan juga asapnya menunjukkan bahwa risiko stroke pada perokok pasif.
- c) Berdasarkan *symbol* adalah suatu tanda, di mana hubungan tanda ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh suatu kesepakatan bersama.



Gambar 26. Potongan Simbol Kawasan Tanpa Rokok

Seperti pada simbol-simbol yang telah dijelaskan bahwa simbol tersebut merupakan simbol yang dibuat Dinas Kesehatan Provinsi dan Kabupaten/Kota sebagai peraturan untuk pengembangan kawasan tanpa rokok dengan pemberlakuan sanksi sesuai hukum yang telah diterapkan.



Gambar 27. Potongan Simbol RSMH

Sebagaimana yang ada pada simbol larangan tersebut RS Mohammad Hoesin Palembang menetapkan Kawasan Tanpa Rokok tersebut sesuai Perda No.7 Tahun 2009 dan bagi siapa yang melakukan pelanggaran Perda tersebut diancam Hukum Pidana Kurungan, paling lama 3 (tiga) bulan dan denda paling banyak Rp. 50.000.000.- (Lima Puluh Juta Rupiah).

3. Berdasarkan *Interpetant*

Tanda berdasarkan interpretasi yang lebih merujuk pada makna dari tanda tersebut, intepretasi yang peneliti gunakan disini adalah berdasarkan pemahaman makna oleh pengunjung RSUP Mohammad Hoesin. Berdasarkan interpretasinya tanda dibagi menjadi *rheme*, *decisign* dan *argument* sebagai berikut:

a) Berdasarkan *rheme* bilamana lambang tersebut interpetasinya adalah sebuah makna yang dapat dikembangkan. Peneliti memperoleh tanggapan dari simbol pertama pengunjung pasien ruang inap yang bernama Edi Magani sebagai berikut:

“Saya mengetahui adanya simbol peringatan larangan merokok dirumah sakit ini”

Kemudian peneliti bermaksud ingin memperoleh makna yang dipahami oleh informan tentang simbol, dengan jawaban

“Makna simbol larangan merokok adalah bahwa peringatan tersebut menjelaskan mengkonsumsi rokok sebenarnya tidak baik, dapat menimbulkan berbagai macam penyakit seperti tertera dalam peringatan dan tidak baik untuk kesehatan²⁴.”

Selanjutnya wawancara dengan informan kedua, Peneliti memperoleh tanggapan dari simbol pertama pengunjung pasien ruang inap yang bernama Handoko sebagai berikut:

“Ya, saya melihat simbol peringatan tersebut”.

Peneliti bermaksud ingin mendalami makna yang dipahami oleh informan tentang simbol, dengan jawaban:

²⁴ Edi Magani, Informan 1, Wawancara tanggal 03 Oktober Pukul 12:56.

“Menurut saya, makna dari adanya peringatan bahaya merokok pada simbol ini adalah bahwa merokok itu tidak baik bagi kesehatan karena dapat menyebabkan banyak penyakit yang berbahaya²⁵.”

Berikutnya wawancara kepada informan ketiga peneliti memperoleh tanggapan dari simbol pertama pengunjung pasien IGD yang bernama Deni Febrianto sebagai berikut:

“Ya saya melihat peringatan bahaya merokok dari plang-plang”.

Peneliti bermaksud ingin menangkap makna yang dipahami oleh informan tentang simbol, dengan jawaban:

“Menurut saya, makna peringatan bahaya merokok di simbol tersebut yaitu memberitahu kepada khalayak bahwa merokok itu tidak baik bagi kesehatan karena dapat menyebabkan banyak penyakit akibat rokok seperti tertera dalam simbol tersebut²⁶.”

Selanjutnya hasil wawancara kepada informan keempat peneliti memperoleh tanggapan dari simbol pertama pengunjung pasien rawat jalan yang bernama Faisal Gustiawan sebagai berikut:

“Ya, saya melihat simbol peringatan larangan merokok tersebut,”

Peneliti bermaksud ingin menelusuri lebih dalam makna yang dipahami oleh informan tentang simbol, dengan jawaban:

“Menurut saya makna peringatan tersebut untuk menginformasikan kepada khalayak bahwa merokok dapat menyebabkan berbagai penyakit²⁷.”

²⁵ Handoko, Informan 2, Wawancara tanggal 03 Oktober Pukul 13:40.

²⁶ Deni Febrianto, Informan 3, Wawancara tanggal 03 Oktober Pukul 15:00.

²⁷ Faisal Gustiawan, Informan 4, Wawancara tanggal 10 Oktober Pukul 11:00.

Berikutnya hasil wawancara kepada informan kelima peneliti memperoleh tanggapan dari simbol pertama pengunjung pasien rawat jalan yang bernama Gustoro sebagai berikut:

“Ya saya melihat peringatan bahaya merokok apalagi pada kemasan rokok.”

Peneliti bermaksud ingin memperoleh makna yang dipahami oleh informan tentang simbol, dengan jawaban:

“Makna yang saya tangkap dari adanya simbol peringatan bahaya merokok tersebut adalah bahwa merokok dapat menyebabkan penyakit berbahaya seperti yang saya ketahui dari peringatan di kemasan rokok kanker, paru-paru, serangan jantung dan gangguan kehamilan pada wanita²⁸.”

Setelah melakukan wawancara pada kelima informan tersebut, berdasarkan *rheme* peneliti menarik kesimpulan bahwa semua informan melihat dan mengetahui dengan jelas adanya simbol peringatan bahaya merokok berarti usaha pihak rumah sakit untuk pengembangan Kawasan Tanpa Rokok melalui penyampaian pesan dari plang-plang yang banyak dipasang ditiap titik sudut sudah berhasil. Simbol larangan merokok tersebut sangat menonjol sehingga informan dapat melihat simbol tersebut. Dan dari tanggapan yang diperoleh perokok dapat mengetahui memahami makna dari adanya simbol peringatan larangan merokok tersebut menjelaskan bahwa rokok yang para informan konsumsi tersebut sebenarnya tidak baik untuk kesehatan yang dapat menyebabkan berbagai macam penyakit.

²⁸ Gustoro, Informan 5, Wawancara tanggal 10 Oktober Pukul 11:30.

- b) Berdasarkan *decisign* bilamana antara simbol itu dan interpretasinya memiliki hubungan yang benar.

Peneliti mendapat tanggapan simbol pertama dari informan Edi mengenai ketika ia melihat gambar di simbol ini pria yang sedang kesakitan memegang dada dan tertera tulisan “Stop Rokok Untuk Mencegah Stroke”, sebagai berikut:

“Menurut saya makna yang disampaikan adalah untuk mencegah agar tidak terjadi penyakit itu tetapi menurut saya peringatan tersebut tidak benar, karena selama saya melakukan kebiasaan merokok tidak pernah mengalami penyakit yang berbahaya seperti dalam peringatan tersebut.”

Selanjutnya peneliti bermaksud ingin mengetahui hubungan pada gambar tersebut pada dirinya dengan jawaban:

“Saya tidak takut dengan bentuk gambar penyakit akibat merokok tersebut karena gambar penyakit tersebut terlalu dibuat-buat tidak sesuai dengan kenyataan yang ada²⁹.”

Berikutnya hasil wawancara dengan informan kedua Handoko, peneliti memperoleh tanggapan dari simbol pertama mengenai ketika ia melihat gambar di simbol ini pria yang sedang kesakitan memegang dada dan tertera tulisan “Stop Rokok Untuk Mencegah Stroke”, Handoko menjawab:

“Menurut saya, saya tidak pernah merasakan adanya efek bahaya seperti itu dan simbol tersebut hanya untuk menakuti nakuti saja, jadi peringatan bahaya merokok yang adaitu tidak benar adanya.”

Peneliti bermaksud ingin mengetahui hubungan pada gambar tersebut pada dirinya dengan jawaban:

²⁹ Edi Magani, Informan 1, Wawancara tanggal 03 Oktober Pukul 12:56.

“Saya tidak takut dengan bentuk gambar penyakit akibat merokok tersebut karena itu hanya mengada-ada tidak sesuai dengan kenyataan yang ada³⁰.”

Lalu hasil wawancara simbol pertama dengan informan ketiga Deni, peneliti memperoleh tanggapan mengenai ketika ia melihat gambar di simbol ini pria yang sedang kesakitan memegang dada dan tertera tulisan “Stop Rokok Untuk Mencegah Stroke”, Deni menjawab:

“Menurut saya, peringatan bahaya merokok di simbol tersebut terlalu didramatisir karena efek yang saya rasakan selama mengkonsumsi rokok hanya batuk-batuk kecil yang menurut saya tidak berbahaya.”

Peneliti bermaksud ingin mengetahui hubungan pada gambar tersebut pada dirinya dengan jawaban:

“Saya tidak takut dengan bentuk gambar penyakit akibat merokok tersebut karena gambar-gambar penyakit tersebut tidak sesuai dengan efek merokok³¹.”

Selanjutnya, hasil wawancara simbol dengan informan keempat Faisal, peneliti mendapatkan tanggapan mengenai ketika ia melihat gambar di simbol ini pria yang sedang kesakitan memegang dada dan tertera tulisan “Stop Rokok Untuk Mencegah Stroke”, Faisal menjawab:

“Menurut saya makna peringatan tersebut adalah untuk menginformasikan jangan terlalu sering merokok agar tidak terkena penyakit stroke seperti yang di simbol tersebut.”

³⁰ Handoko, Informan 2, Wawancara tanggal 03 Oktober Pukul 13:40.

³¹ Deni Febrianto, Informan 3, Wawancara tanggal 03 Oktober Pukul 15:00.

Kemudian peneliti bermaksud ingin mengetahui hubungan pada gambar tersebut pada dirinya dengan jawaban:

“Saya takut dengan bentuk gambar penyakit akibat merokok tersebut karena gambar-gambar penyakit tersebut membuat saya membayangkan jika saya kebanyakan merokok akan terjadi seperti penyakit pada simbol ini³².”

Berikutnya hasil wawancara simbol pertama dengan informan kelima Gustoro, peneliti memperoleh tanggapan mengenai ketika ia melihat gambar di simbol ini pria yang sedang kesakitan memegang dada dan tertera tulisan “Stop Rokok Untuk Mencegah Stroke”, Gustoro menjawab:

“Menurut saya, peringatan bahaya merokok pada simbol tersebut terlalu dibuat-buat tidak sesuai dengan kenyataan, karena bahaya merokok yang saya rasakan hanyalah batuk-batuk biasa saja.”

Peneliti bermaksud ingin memperoleh hubungan pada gambar tersebut pada dirinya dengan jawaban:

“Saya sedikit takut dengan bentuk gambar penyakit akibat merokok tetapi karena saya tidak pernah merasakan seperti pada simbol ini jadi menurut saya gambar-gambar penyakit tersebut hanya rekayasa untuk menakut-nakuti saja³³.”

Setelah melakukan wawancara pada kelima informan tersebut, berdasarkan *decisign* peneliti menarik kesimpulan dari tanggapan apa yang sudah diperoleh bahwa pengetahuan perokok terhadap gambar di simbol tersebut tidak membuat para perokok untuk berhenti merokok, informan tetap saja mengonsumsi rokok

³² Faisal Gustiawan, Informan 4, Wawancara tanggal 10 Oktober Pukul 11:00.

³³ Gustoro, Informan 5, Wawancara tanggal 10 Oktober Pukul 11:30.

karena berdasarkan pengalamannya mereka menjelaskan bahwa tidak pernah menderita akibat mengkonsumsi rokok.

Selain itu informan juga menyatakan bahwa adanya gambar di simbol seperti pria yang sedang kesakitan memegang dada dan tertera tulisan stop merokok untuk mencegah stroke juga tidak membuat informan takut karena informan beranggapan bahwa gambar-gambar penyakit tersebut hanya dibuat-buat dan mengada-ada tidak sesuai dengan efek yang dirasakan. Dari tanggapan tersebut menurut peneliti itu sebabnya para perokok masih tetap merokok karena perokok berfikir dari pengalaman pribadinya dan melihat realitas yang ada bahwa mengkonsumsi rokok tidaklah menyebabkan penyakit seperti pada simbol tersebut.

- c) Berdasarkan *argument* bilamana suatu tanda yang interpretasinya mempunyai sifat yang berlaku umum.

Peneliti menangkap tanggapan dari simbol pertama tentang pemahaman informan tujuan terhadap adanya simbol tersebut Edi menjawab,

“Menurut saya harapan dari pihak pecantum adalah agar para perokok berhenti merokok dan menyadarkan para perokok agar tidak merokok.”

Kemudian peneliti bermaksud ingin mengetahui apakah dari makna yang ada pada simbol tersebut informan mempertimbangkan untuk berhenti merokok. Edi menjawab,

“Saya tidak mempertimbangkan untuk berhenti merokok, karena rokok sudah menjadi kebiasaan sehari-hari dan saya melakukan secara reflek kebiasaan merokok begitu saja³⁴.”

Lalu hasil wawancara dengan informan kedua Handoko, peneliti memperoleh tanggapan dari simbol pertama tentang pemahaman informan tujuan terhadap adanya simbol tersebut Handoko menjawab,

“Menurut saya harapan dari pihak pecantum agar para perokok berhenti merokok.”

Peneliti bermaksud ingin memperoleh apakah dari makna yang ada pada simbol tersebut informan mempertimbangkan untuk berhenti merokok

“Saya tidak mempertimbangkan berhenti merokok, karena sudah menjadi kebiasaan ya setiap harinya saya pasti merokok.” Jawab Handoko³⁵.

Selanjutnya hasil wawancara dengan informan ketiga Deni, peneliti memperoleh tanggapan dari simbol pertama tentang pemahaman informan tujuan terhadap adanya simbol tersebut Deni menjawab,

“Menurut saya harapan dari pihak pecantum adalah agar para perokok berhenti merokok.”

Peneliti bermaksud ingin mendalami makna yang ada pada simbol tersebut informan mempertimbangkan untuk berhenti merokok

“Saya tidak pernah mempertimbangkan untuk berhenti merokok karena saya mempunyai kebiasaan merokok³⁶.”

³⁴ Edi Magani, Informan 1, Wawancara tanggal 03 Oktober Pukul 12:56.

³⁵ Handoko, Informan 2, Wawancara tanggal 03 Oktober Pukul 13:40.

³⁶ Deni Febrianto, Informan 3, Wawancara tanggal 03 Oktober Pukul 15:00.

Kemudian hasil wawancara dengan informan keempat Faisal, peneliti memperoleh tanggapan dari simbol pertama tentang pemahaman informan tujuan terhadap adanya simbol tersebut

“Menurut saya harapan dari pihak pecantum adalah agar perokok berhenti merokok karena dapat berbahaya.”

Peneliti bermaksud ingin mengetahui makna yang ada pada simbol tersebut informan mempertimbangkan untuk berhenti merokok Faisal menjawab,

“Saya tidak pernah mempertimbangkan untuk berhenti merokok, ya merokok sudah menjadi kebiasaan sehari-hari³⁷.”

Berikutnya hasil wawancara dengan informan kelima Gustoro, peneliti mengetahui tanggapan dari simbol pertama tentang pemahaman informan tujuan terhadap adanya simbol tersebut

“Menurut saya harapan dari pihak pecantum adalah agar perokok berhenti merokok di rumah sakit ini.”

Peneliti bermaksud ingin memperoleh makna yang ada pada simbol tersebut informan mempertimbangkan untuk berhenti merokok, Gustoro menjawab,

“Saya tidak pernah mempertimbangkan untuk berhenti merokok karena saya reflek dalam melakukan kebiasaan merokok³⁸.”

Setelah melakukan wawancara pada kelima informan tersebut, berdasarkan *argument* peneliti menarik kesimpulan semua informan paham bahwa tujuan adanya simbol peringatan larangan

³⁷ Faisal Gustiawan, Informan 4, Wawancara tanggal 10 Oktober Pukul 11:00.

³⁸ Gustoro, Informan 5, Wawancara tanggal 10 Oktober Pukul 11:30.

merokok agar para perokok berhenti merokok dan menyadarkan para perokok mengurangi intensitasnya dalam merokok kalau bisa berhenti. Tetapi semua perokok tetap saja untuk melakukan kebiasaannya walau sudah mengetahui makna dari simbol larangan merokok tersebut, pola pikir dirinya sendiri yang menyatakan bahwa rokok tidak bahaya untuknya, kemudian ia masih merokok sembrangan tanpa mengenal tempat karena kebiasaannya merokoknya dan tidak mempertimbangkan untuk berhenti merokok.

b. Analisis Simbol 2

1. Berdasarkan *Sign*

Menurut Charles Sanders Peirce tanda adalah bentuk utama yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk analisis karena dalam sebuah tanda terdapat pemaknaan sebagai bentuk interpretasi pesan yang dimaksud. Secara sederhana, tanda cenderung berbentuk visual atau yang ditangkap oleh manusia³⁹. *Sign* merupakan bentuk yang dapat diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda itu sendiri⁴⁰. Pada bentuk simbol yang akan dianalisis ini merupakan simbol yang dapat dilihat pancaindra dan mengacu pada sesuatu yang dirujuk. *Sign* dibagi menjadi tiga tipe yakni *qualisign*, *sinsign*, *legisign* yang akan dianalisis sebagai berikut:

³⁹ Arif Budi Prasetya. (2019). *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Malang: PT. Cita Intrans Selaras (Citila). h. 2

⁴⁰ Nawiroh Vera. (2014). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Penerbit Ghalia, h. 24.



Gambar 21. Simbol Larangan Merokok 2

Simbol kedua ini merupakan simbol larangan merokok yang banyak terpasang di tiap titik sudut RSUP Mohammad Hoesin, *sign* dibagi menjadi sebagai berikut:

- a) Berdasarkan *qualisign* (tanda berdasarkan sifatnya) sifat simbol tersebut merupakan simbol larangan yang artinya tidak diperbolehkan untuk melakukan hal tersebut sebagaimana yang sudah ditetapkan dilihat kata “STOP MEROKOK”.



Gambar 29. Potongan Kata Stop

Kata STOP yang ada pada kalimat tersebut merupakan suatu kalimat himbauan langsung yang bersifat perintah. kalimat

perintah yang mengandung makna memerintah atau meminta orang melakukan sesuatu dan bertindak sesuai apa yang sudah di perintahkan yaitu stop, jangan, atau tidak boleh merokok di rumah sakit.

- b) Berdasarkan *sinsign* (tanda berdasarkan bentuk kenyataannya) simbol tersebut sangat berhubungan dengan kenyataannya apabila pengunjung mematuhi aturan tersebut maka tidak akan terjadi sesuatu yang berbahaya untuk semua orang dan akan mendapatkan udara segar tanpa asap rokok jika tidak ada yang melanggar.



Gambar 30. Simbol Udara Segar

Gambar di atas menunjukkan sebuah simbol muka gembira dan pada bagian hidung seperti mencium sesuatu dengan kalimat di sampingnya “UDARA SEGAR” yang memiliki makna muka gembira karena menghirup udara segar.

- c) Berdasarkan *legisign* (tanda berdasarkan peraturan yang berlaku) simbol tersebut sudah pasti mempunyai hubungan yang berlaku pada peraturan-peraturan yang sudah di atur dalam pasal-pasal yang telah dibuat. Seperti pada Undang-Undang

yang mengatur Kawasan Tanpa Rokok yang tercantum pada *legisign* simbol pertama.

2. Berdasarkan *Object*

Objek adalah sesuatu yang merujuk pada tanda atau sesuatu yang diwakili oleh *sign* yang berkaitan dengan acuan. Berdasarkan objeknya tanda di klasifikasikan menjadi:

a) Berdasarkan *icon* bilamana tanda yang menyerupai benda yang diwakilinya. Ikon dibagi menjadi berdasarkan benda, *background*, dan tulisan sebagai berikut:

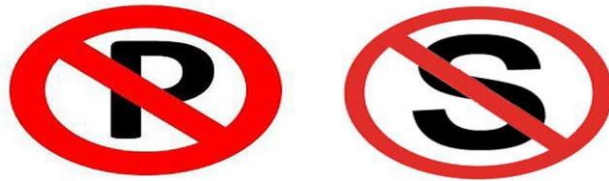
1) Benda

Pada simbol kedua ini terdiri dari:



Gambar 31. Simbol Larangan Merokok

Benda pertama ini merupakan simbol peringatan untuk tidak merokok dengan simbol yang bergambar sebatang rokok di dalam lingkaran yang dicoret dengan garis berwarna merah. Cukup melihat gambar sebatang rokok yang dicoret, sudah pasti pesannya adalah dilarang merokok.



Gambar 32. Simbol Larangan Parkir dan Stop

Sama saja seperti gambar di atas, simbol rambu lalu lintas ketika ada simbol P dan S dengan garis coretan merah yang berarti dilarang 'Parkir' dan dilarang 'Stop'. Warna merah memang sering digunakan sebagai simbol untuk mengisyaratkan larangan.



Gambar 33. Simbol *Emoticon*

Benda kedua ini merupakan menunjukkan sebuah simbol muka gembira dan pada bagian hidung seperti mencium sesuatu jika dikaitkan dengan simbol larangan merokok memiliki makna muka gembira karena menghirup udara segar.

2) Tulisan

Tulisan memberitahukan informasi dalam bentuk simbol melalui kata-kata tulisan dalam simbol larangan pertama ini terdapat 2 kalimat yaitu “STOP MEROKOK”, dan “UDARA SEGAR”. Dengan menggunakan huruf kapital semua memberikan penekanan pada simbol agar komunikasi yang diungkapkan dapat dilihat dengan baik sehingga mudah untuk dipahami dan dimengerti.

3) *Background*

Warna pada *background* merupakan unsur penting dalam obyek desain. Pada simbol larangan kedua ini terdiri dari 4 warna yaitu kuning, merah dan biru

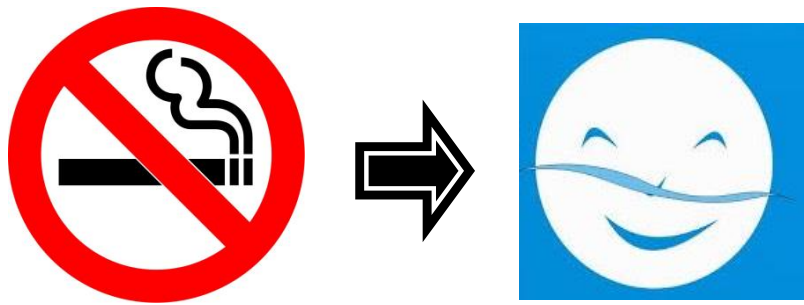


Gambar 34. Warna *Background*

- Warna kuning akan meningkatkan konsentrasi, warna ini menyimbolkan warna persahabatan, optimisme, santai, gembira, harapan, toleran, menonjol dan eksentrik. Pada simbol larangan merokok tersebut warna kuning melambangkan harapan untuk tidak merokok di ruangan dan di kawasan rumah sakit.

- Warna merah merupakan warna yang paling emosional dan cenderung ekstrem. Menyimbolkan agresivitas, keberanian, semangat, percaya diri, gairah, kekuatan dan vitalitas. Pada simbol tersebut warna merah melambangkan peringatan keras untuk tidak merokok.
 - Warna biru tidak bisa lepas dari elemen langit, air, dan udara, berasosiasi dengan alam, melambangkan keharmonisan, memberi kesan lapang, kesetiaan, ketenangan sensitif, kepercayaan⁴¹. Pada simbol tersebut warna biru menggambarkan kesegaran udara dari ruangan ataupun kawasan tanpa asap rokok. Dengan adanya kawasan tanpa asap rokok merupakan unsur untuk terciptanya pencegahan dan pengendalian penyakit dikarenakan rokok yang berbahaya.
- b) Berdasarkan *index* bilamana tanda sifat tandanya tergantung pada keberadaanya, dengan demikian suatu tanda yang mempunyai kaitan atau kedekatan dengan tanda lainnya. Seperti tanda berikut ini

⁴¹ Lia Angraini S dan Kirana Nathalia. (2016), *Desain Komunikasi Visual*, Bandung: Penerbit Nuansa Cendikia, h. 38.



Gambar 35. Simbol Larangan dan *Emoticon*

Pada simbol di atas saling berhubungan dimana jika simbol larangan merokok tersebut dipatuhi maka akan terjadi seperti gambar muka yang gembira karena menghirup udara segar tanpa asap rokok. Warna biru melambangkan kesegaran udara dari ruangan ataupun kawasan tanpa asap rokok karena asap rokok yang sangat berbahaya bagi kesehatan perokok aktif maupun pasif merupakan salah satu solusi menghirup udara bersih tanpa paparan asap rokok dimana yang sudah ditetapkan sebagai Kawasan Tanpa Rokok.

- c) Berdasarkan *symbol* adalah suatu tanda, dimana hubungan tanda ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh suatu kesepakatan.



Gambar 36. Kawasan Tanpa Rokok

Simbol yang berbentuk kata-kata dalam suatu bahasa yang mewakili konsep dan objek itu tidak memiliki alasan yang pasti mengenai bagaimana maknanya terhubung dengan simbol tersebut. Seperti pada potongan simbol tersebut dijelaskan dan diperjelas dengan kata-kata Kawasan Tanpa Rokok yang dapat dibaca jelas oleh pengunjung dan memahami bahwa rumah sakit menetapkan sebagai Kawasan Tanpa Rokok sebagaimana yang telah dibuat oleh Dinas Kesehatan Provinsi dan Kabupaten/Kota sebagai peraturan untuk pengembangan Kawasan Tanpa Rokok dengan pemberlakuan sanksi yang telah diterapkan.

3. Berdasarkan *Interpretant*

Interpretasi atau pengguna tanda merupakan konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda⁴².

Interpretasi terjadi ketika kita memaknai isyarat-isyarat dalam lingkungan kita apakah kita menganggapnya penting atau sepele⁴³. Tanda berdasarkan interpretasi yang lebih merujuk pada makna dari tanda tersebut, intepretasi yang peneliti gunakan disini adalah berdasarkan pemahaman makna oleh pengunjung RSUP Mohammad

⁴² Arif Budi Prasetya, *Op.cit.*, h. 17

⁴³ Ruben D. Brent. (2017). *Komunikasi dan Perilaku Manusia*, Jakarta: Rajawali Pers, h.109.

Hoesin. Berdasarkan interpretasinya tanda dibagi menjadi *rhema*, *decisign* dan *argument* sebagai berikut:

- a) Berdasarkan *rheme* (lambang dan makna masih dikembangkan) hasil interpretasi wawancara pertama pada simbol kedua dengan informan Syifa Aulia pengunjung pasien IGD sebagai berikut:

“Ya saya mengetahui bahwa rumah sakit kawasan tanpa rokok dari plang-plang yang ada disekitaran rumah sakit ini”.

Kemudian peneliti bermaksud ingin memperoleh makna yang informan tangkap ketika melihat simbol kawasan tanpa rokok tersebut

“Makna yang saya lihat melihat simbol ini adalah untuk memberitahu tidak diperbolehkan merokok dirumah sakit karena ada asapnya yang berbahaya, dan juga ada pasien-pasien yang sedang sakit nanti bisa tambah berbahaya⁴⁴.”

Lalu wawancara dengan informan kedua pada simbol kedua peneliti mendapat tanggapan dari pasien di ruang tunggu IGD bernama Okta sebagai berikut:

“Saya mengetahuinya terlihat di parkiran tadi banyak plang-plang yang terpasang.”

Selanjutnya peneliti bermaksud ingin menelusuri lebih dalam makna yang informan tangkap ketika melihat simbol kawasan tanpa rokok tersebut

“Maknanya ialah untuk agar pengendalian para perokok yang menghasilkan asap rokok yang sangat berbahaya bagi kesehatan perokok aktif maupun pasif yang merupakan salah satu solusi agar tetap menghirup udara bersih tanpa asap⁴⁵.”

⁴⁴ Syifa Aulia, Informan 6, Wawancara tanggal 14 Oktober Pukul 13:30.

⁴⁵ Okta, Informan 7, Wawancara tanggal 14 Oktober Pukul 14:10.

Berikutnya wawancara dengan informan ketiga pada simbol kedua peneliti memperoleh tanggapan pengunjung dari pasien di ruang tunggu bernama Azuar sebagai berikut:

“Ya saya mengetahuinya bahwa rumah sakit adalah kawasan tanpa rokok karna merokok juga banyak dilarang dimana-mana apalagi dirumah sakit yang merupakan tempat layanan kesehatan.”

Peneliti bermaksud ingin mendalami makna yang informan tangkap ketika melihat simbol kawasan tanpa rokok tersebut

“Menurut saya simbol tersebut merupakan strategi untuk mengingatkan pengunjung agar tidak merokok walaupun masih saja ada yang merokok mungkin ia tidak mempunyai tentang pengetahuan tidak boleh merokok sembarangan karena kebiasaannya dan juga mungkin tidak melihat simbol plang-plang kawasan tanpa rokok tersebut⁴⁶.”

Kemudian wawancara dengan informan keempat pada simbol kedua pertanyaan peneliti memperoleh tanggapan pengunjung dari pasien di ruang tunggu bernama Jeki sebagai berikut:

“Ya saya mengetahuinya bahwa disini tidak diperbolehkan untuk merokok”

Peneliti bermaksud ingin menelusuri makna yang informan tangkap ketika melihat simbol kawasan tanpa rokok tersebut

“Makna yang saya tangkap ketika melihat simbol ini adalah stop untuk merokok di rumah sakit ini dan melalui plang ini merupakan suatu peringatan dari rumah sakit agar pengunjung tidak merokok di lingkungan rumah sakit⁴⁷.”

⁴⁶ Azuar, Informan 8, Wawancara tanggal 23 Oktober Pukul 12:50.

⁴⁷ Jeki, Informan 9, Wawancara tanggal 23 Oktober Pukul 13:30.

Selanjutnya wawancara dengan informan kelima pada simbol kedua peneliti mendapatkan tanggapan pengunjung dari pasien di ruang tunggu bernama Sarjono sebagai berikut:

“Ya, saya mengetahui bahwa disini tidak boleh merokok, di depan gedung tadi sudah dituliskan bahwa tidak boleh merokok”

Lalu peneliti bermaksud ingin menangkap makna yang informan tangkap ketika melihat simbol kawasan tanpa rokok tersebut

“Makna dari simbol tersebut adalah untuk memberitahu kepada pengunjung untuk berhenti merokok disini agar udara segar dan sehat⁴⁸.”

Setelah melakukan wawancara simbol pada kelima informan pengunjung rumah sakit tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa informan mengetahui bahwa rumah sakit RSUP Mohammad Hoesin menerapkan Kawasan Tanpa Rokok karena melihat simbol ini yang banyak dipasang di tiap titik sudut lingkungan rumah sakit. Makna yang di dapat para informan mereka memahami bahwa simbol tersebut merupakan pengingat atau pemberitahuan agar tidak merokok agar tetap menghirup udara segar tanpa asap rokok, seperti kata salah satu informan karena merokok ini sudah menjadi kebiasaan yang lumrah dilakukan itulah penyebabnya masih ada yang tidak mematuhi. Upaya memahami makna tersebut sesungguhnya merupakan salah satu sarana informan bisa berpikir ketika melihat simbol tersebut

⁴⁸ Sarjono, Informan 10, Wawancara tanggal 23 Oktober Pukul 15:00.

terbentuklah sebuah makna pesan-pesan yang disampaikan pada simbol.

Seperti yang dijelaskan Wendell Johnson pada buku Alex Sobur⁴⁹ tentang model proses makna bahwa makna ada dalam diri manusia, makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia. Kita menggunakan kata-kata ini tidak ini tidak secara sempurna dan lengkap menggambarkan makna yang kita maksudkan. Demikian pula makna yang didapat pendengar dari pesan-pesan kita akan akan beda dengan makna yang kita komunikasikan. Komunikasi adalah proses yang kita gunakan untuk memproduksi, di benak pendengar, apa yang ada dalam benak kita.

- b) Berdasarkan *Decisign* bilamana antara simbol itu dan interpretasinya memiliki hubungan yang benar. Wawancara pertama pada simbol kedua informan Syifa Aulia pengunjung pasien UGD peneliti bermaksud memperoleh tanggapan tentang bahaya rokok dan asapnya dengan jawaban

“Menurut saya tentang bahaya rokok dan asap sangatlah mengganggu dan berbahaya untuk kesehatan, bukan hanya bagi si perokok tetapi bagi kita yang menghirup mendapatkan dampak negatif yang diakibatkan dari perokok aktif.”

Kemudian pertanyaan kedua peneliti ingin menelusuri lebih dalam makna yang ditangkap ketika melihat *emoticon* muka tersenyum dan tertera tulisan UDARA SEGAR, dengan jawaban

⁴⁹ Alex Sobur, (2017). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, h. 258.

“Menurut saya makna dari gambar tersebut adalah kita sebagai orang bisa dibilang menjadi perokok pasif menginginkan udara segar yang lebih sehat dan bersih untuk kesehatan kita⁵⁰.”

Selanjutnya wawancara simbol kedua dengan informan Okta pengunjung pasien rawat jalan peneliti bermaksud memperoleh tanggapan tentang bahaya rokok dan asapnya dengan jawaban

“menurut saya rokok dan asapnya itu sudah termasuk kedalam kategori membahayakan, karena disini terlibat dua kategori perokok aktif dan perokok pasif yang sama sama merugikan, perokok aktif ia merugikan dirinya sendiri dan perokok pasif ia tidak merokok tapi menghisap asap rokoknya dan itu lebih membahayakan berlipat ganda bahayanya karena karbonnya itu ditambah lagi, nikotin yang sudah terbakar tadi dihisap dan itu dapat menyebabkan TBC dan kanker paru-paru bagi si perokok pasif.”

Lalu peneliti ingin menangkap makna yang ditangkap ketika melihat *emoticon* muka tersenyum dan tertera tulisan UDARA SEGAR, dengan jawaban

“Makna yang di tangkap dari simbol ini ada baiknya dan memang semestinya kita harus saling menjaga dan saling menghormati baik itu yang merokok untuk yang tidak merokok⁵¹.”

Berikutnya wawancara ketiga pada simbol kedua dengan informan Azuar pengunjung pasien ruang tunggu peneliti bermaksud mendapatkan tanggapan tentang bahaya rokok dan asapnya dengan jawaban

“Menurut saya bahaya merokok sangat berdampak buruk pada kesehatan karena asap bisa dapat mengotori oksigen ketika bernafas, dampak buruk yang diakibatkan yaitu gangguan pernafasan.”

⁵⁰ Syifa Aulia, Informan 6, Wawancara tanggal 14 Oktober Pukul 13:30.

⁵¹ Okta, Informan 7, Wawancara tanggal 14 Oktober Pukul 14:10.

Pertanyaan kedua peneliti ingin mendalami makna yang ditangkap ketika melihat *emoticon* muka tersenyum dan tertera tulisan UDARA SEGAR, dengan jawaban

“Makna yang saya dapat dari *emoticon* dari gambar tersebut terlihat senyum bahagia ketika udara disekitar bersih dari asap rokok jadi lingkungan dapat mempengaruhi keadaan seseorang⁵².”

Kemudian wawancara keempat pada simbol kedua dengan informan Jeki pengunjung pasien ruang tunggu peneliti bermaksud memperoleh tanggapan tentang bahaya rokok dan asapnya dengan jawaban

“Rokok dan asapnya itu sama sama bahaya tetapi kenyataannya rokok tetap saja dikonsumsi dan merugikan diri yang merokok, lalu asapnya merugikan orang lain”

Peneliti ingin menelusuri makna yang ditangkap ketika melihat *emoticon* muka tersenyum dan tertera tulisan UDARA SEGAR, dengan jawaban

“Makna yang saya tangkap ketika melihat gambar ini seperti orang-orang yang tersenyum jika udara yang dihirupnya tidak tercemari asap rokok yang mengganggu kesehatan⁵³.”

Berikutnya wawancara kelima pada simbol kedua dengan informan Sarjono pengunjung pasien ruang tunggu peneliti bermaksud mendapatkan tanggapan tentang bahaya rokok dan asapnya dengan jawaban

⁵² Azuar, Informan 8, Wawancara tanggal 23 Oktober Pukul 12:50.

⁵³ Jeki, Informan 9, Wawancara tanggal 23 Oktober Pukul 13:30.

“Ya seperti yang sudah ada banyak sekali peringatan-peringatan bahaya merokok baik itu dibungkus kemasan rokok maupun ditempat-tempat lain, tetapi merokok ini sudah menjadi kebiasaan yang lumrah dilakukan, dan asapnya ini juga berbahaya jadi tidak boleh merokok sembarangan apalagi di rumah sakit ini”

Peneliti ingin menelusuri makna yang ditangkap ketika melihat *emoticon* muka tersenyum dan tertera tulisan UDARA SEGAR, dengan jawaban

“Makna yang ditangkap ialah jangan merokok agar udara tetap segar dan bebas dari asap rokok saling menghormati apalagi untuk perokok pasif yang tidak merokok tapi menghirup asapnya⁵⁴.”

Setelah melakukan wawancara pada simbol kedua tersebut, berdasarkan *decisign* peneliti menarik kesimpulan bahwa informan mengetahui tentang bahaya rokok dan asapnya yang sangat berdampak buruk untuk kesehatan baik itu yang merokok atau perokok aktif maupun yang perokok pasif. Pengetahuan informan tentang *emoticon* yang bertuliskan udara segar juga dapat di tangkap dan diperoleh dari hasil wawancara para perokok tersebut, para perokok mengetahui bahwa asap rokok juga berbahaya dua kali lipat untuk kesehatan pasien dan pengunjung yang tidak merokok tapi menghirup asapnya, tetapi seperti yang dikatakan salah satu informan karena merokok sudah menjadi kebiasaan yang lumrah itu sebabnya pasti masih ada saja yang merokok di lingkungan rumah sakit.

⁵⁴ Sarjono, Informan 10, Wawancara tanggal 23 Oktober Pukul 15:00.

c) Berdasarkan *Argument* bilamana suatu tanda yang interpretasinya mempunyai sifat yang berlaku umum. Wawancara informan pertama pada simbol kedua bernama Syifa Aulia pengunjung pasieng UGD peneliti mendapatkan tanggapan sebagai berikut

“Saya mengetahui bahwa rumah sakit adalah kawasan tanpa rokok tetapi tidak mengetahui sanksi jika melanggar”

Lalu wawancara dilanjutkan dengan pertanyaan kedua peneliti bermaksud untuk memperoleh tanggapan tentang adanya kawasan tanpa rokok tersebut dengan jawaban,

“Menurut saya kawasan tanpa rokok ini sangat bagus karena untuk upaya mengurangi resiko lingkungan yang tercemar asap rokok agar pengunjung mendapatkan perlindungan udara yang baik⁵⁵.”

Kemudian wawancara pada simbol kedua informan bernama Okta pengunjung pasien rawat jalan memperoleh tanggapan sebagai berikut:

“Saya tahu bahwa disini tidak boleh merokok dan rumah sakit memang seharusnya sebagai kawasan tanpa rokok tidak tahu sanksinya”

Peneliti bermaksud untuk menelusuri lebih dalam tanggapan tentang adanya kawasan tanpa rokok tersebut dengan jawaban,

“kawasan tanpa rokok ini pasti dibuat untuk tujuan kesejahteraan bersama, karena memang rokok ini sudah menjadi penyakit yang terus meningkat dengan adanya kawasan tanpa rokok ini para perokok tidak sembarangan untuk merokok apalagi di rumah sakit⁵⁶.”

⁵⁵ Syifa Aulia, Informan 6, Wawancara tanggal 14 Oktober Pukul 13:30.

⁵⁶ Okta, Informan 7, Wawancara tanggal 14 Oktober Pukul 14:10.

Berikutnya wawancara simbol kedua informan ketiga bernama Azuar pengunjung pasien ruang tunggu memperoleh tanggapan sebagai berikut:

“Saya mengetahuinya bahwa rumah sakit adalah kawasan tanpa rokok dan dengan adanya simbol ini mengingatkan kembali dan tidak mengetahui sanksi pelanggaran”

Peneliti bermaksud untuk menangkap tanggapan tentang adanya kawasan tanpa rokok tersebut dengan jawaban,

“Bagus, karena disinikan ada orang yang sakit jadi asapnya tidak mengganggu⁵⁷.”

Selanjutnya wawancara pada simbol kedua informan ketiga bernama Jeki pengunjung pasien ruang tunggu memperoleh tanggapan sebagai berikut:

“Saya tahu bahwa sebagai kawasan tanpa rokok tetapi tidak tahu sanksinya apa jika melanggar”

Peneliti bermaksud untuk mendalami tanggapan tentang adanya kawasan tanpa rokok tersebut dengan jawaban,

“Kawasan tanpa rokok bagus diterapkan agar melindungi dan menghargai orang yang bukan perokok atau perokok pasif⁵⁸.”

Wawancara pada simbol kedua informan kelima bernama Sarjono pengunjung pasien ruang tunggu memperoleh tanggapan sebagai berikut:

“Saya mengetahui bahwa rumah sakit adalah kawasan tanpa rokok karena memang sekarang merokok tidak boleh sembarang tempat, tidak mengetahui sanksinya apa”

⁵⁷ Azuar, Informan 8, Wawancara tanggal 23 Oktober Pukul 12:50.

⁵⁸ Jeki, Informan 9, Wawancara tanggal 23 Oktober Pukul 13:30.

Lalu peneliti bermaksud untuk menelusuri tanggapan tentang adanya kawasan tanpa rokok tersebut dengan jawaban,

“Dengan adanya kawasan tanpa rokok ini sangat bagus karena untuk mengurangi jumlah perokok di rumah sakit ini agar terwujudnya yang sudah dijelaskan tadi untuk mewujudkan udara yang sehat dan bersih dari asap rokok⁵⁹.”

Setelah melakukan wawancara simbol kedua pada kelima informan tersebut, berdasarkan *argument* peneliti menarik kesimpulan informan mengetahui bahwa rumah sakit RSUP Mohammad Hoesin menerapkan Kawasan Tanpa Rokok tetapi mereka tidak mengetahui sanksi jika melanggar peraturan tersebut, sebagaimana sanksi berdasarkan Perda No. 7 Tahun 2009 bagi siapa yang melakukan pelanggaran Perda tersebut diancam hukum pidana kurungan paling lama 3 bulan dan denda paling banyak Rp. 50.000.000. (Lima Puluh Juta Rupiah). Menurut peneliti para perokok yang masih saja tetap merokok di lingkungan rumah sakit tidak memiliki pengetahuan tentang pasal tersebut jadi mereka tidak merasa takut. Jika berdasarkan wawancara dari informan mereka sangat mendukung dengan adanya Kawasan Tanpa Rokok karena sebagaimana yang sudah dijelaskan bahwa bukan hanya merugikan untuk yang merokok saja tetapi asapnya juga berdampak lebih buruk bagi yang tidak merokok tapi menghirup asapnya.

⁵⁹ Sarjono, Informan 10, Wawancara tanggal 23 Oktober Pukul 15:00.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian, peneliti menarik kesimpulan dari rumusan masalah dan dikaitkan dengan pendekatan studi kasus dari hasil interpretasi informan tentang makna simbol dapat menjawab studi yang ada pada judul penelitian, peneliti telah melakukan analisis pada 2 simbol yang telah tertuang pada BAB sebelumnya menggunakan teori Charles Sanders Peirce. Peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan *sign* pada analisis kedua simbol mendapatkan hasil bahwa simbol-simbol tersebut dapat dilihat dengan pancaindera karena berbentuk visual yang dapat ditangkap oleh manusia dan kedua simbol tersebut memiliki sifat sebuah kalimat himbauan langsung yang bersifat perintah larangan untuk tidak merokok.
2. Berdasarkan *object* pada analisis simbol 1 dan 2 tersebut memperoleh hasil bahwa simbol-simbol tersebut memiliki ikon berdasarkan benda, tulisan, dan *background* dan memiliki sifat tanda yang tergantung pada keberadaanya seperti pada simbol 1 yang menunjukkan jika adanya rokok dan asapnya maka akan menyebabkan terjadinya penyakit stroke dan pada simbol 2 menyatakan bahwa jika larangan tersebut dipatuhi maka udara akan segar bebas dari asap rokok.
3. Berdasarkan *Interpretant* pada kedua simbol merupakan hasil dari pemaknaan dari informan pengunjung RSUP Mohammad Hoesin

yang dapat diambil kesimpulan dari metode pendekatan studi kasus yang digunakan untuk mengungkapkan atau mencari tahu mengapa kasus tersebut terjadi. Pada simbol 1 dan 2 semua informan memahami makna yang ada pada simbol tersebut tetapi peneliti menyimpulkan:

- Pada simbol 1 peneliti menarik kesimpulan dari tanggapan mengapa kasus tersebut terjadi, adanya gambar di simbol seperti pria yang sedang kesakitan memegang dada dan tertera tulisan stop merokok untuk mencegah stroke juga tidak memberikan reaksi ketakutan, informan beranggapan bahwa gambar-gambar penyakit tersebut hanya dibuat-buat dan mengada-ada tidak sesuai dengan efek yang dirasakan. Dari tanggapan tersebut menurut peneliti hal itulah yang menjadi penyebab utama para informan masih mengkonsumsi rokok, dikarenakan pengalaman pribadinya dan melihat realitas yang ada bahwa mengkonsumsi rokok tidaklah menyebabkan penyakit seperti pada simbol tersebut.
- Pada simbol 2 adanya *emoticon* yang bertuliskan udara segar juga dapat ditangkap dan diperoleh dari hasil wawancara para perokok tersebut, informan yang mengkonsumsi rokok para mengetahui bahwa asap rokok juga berbahaya dua kali lipat untuk kesehatan pasien dan pengunjung yang tidak merokok tapi menghirup asapnya, namun ada tetapi salah satu informan yang mengatakan bahwa merokok sudah menjadi kebiasaan yang lumrah akhirnya

masih saja merokok di lingkungan rumah sakit. Dan juga informan tidak mengetahui sanksi jika melanggar peraturan simbol tersebut.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang didapat, maka terbentuk beberapa saran dari peneliti, yaitu:

1. Dalam upaya meningkatkan kesehatan di lingkungan rumah sakit, khususnya RSUP Mohammad Hoesin terhadap bahaya merokok maupun bahaya dari asap rokok sebaiknya setiap lapisan masyarakat, keamanan maupun petugas kesehatan turut mengawasi ketertiban dari adanya aturan kawasan tanpa rokok. Serta memberikan sanksi jika ada yang melanggar peraturan tersebut, dengan demikian diharapkan dapat mengurangi bahkan menghilangkan konsumsi rokok.
2. Publikasi mengenai sanksi pelanggaran perlu dipasang juga di tiap titik sudut agar para pengunjung takut dan tidak merokok di lingkungan rumah sakit.

DAFTAR PUSAKA

Buku:

- Anggraini S, Kirana., & Nathalia Kirana, (2016). *Desain Komunikasi Visual*, Bandung: Penerbit Nuansa Cendikia.
- Brent D. Ruben. (2017). *Komunikasi dan Perilaku Manusia*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Chaer, Abdul. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka
- Fiske, Jhon. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi Cet II*; Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Huberman, Miles. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Kementrian Kesehatan. (2011). *Podoman Pengembangan Kawasan Tanpa Asap Rokok*, Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.
- Kriyantono, Rachmat. (2009). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Cet. IV*. Jakarta: Kencana.
- Littlejohn, Stephen W. Karen A.Foss. (2009). *Teori Komunikasi Theories Of Human Communication Ed.9*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nurudin. (2016). *Ilmu Komunikasi: Ilmiah dan Populer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Poernomo, Husaini Usman. (2011). *Metodologi Penelitian Sosial Cet. IV*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Prasetya, Arif Budi. (2019). *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Malang: PT. Cita Intrans Selaras (Citila).
- Rohim, Syaiful. (2016). *Teori Komunikasi: Perpekstif, Ragam, dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sobur, Alex. (2017). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang *Kesehatan*. Lembaran Negara RI No 1441 Tahun 2009. Cetakan pertama, Mei. Surabaya: Anfaka Perdana
- Vera, Nawiroh. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor : Penerbit Ghalia.

Jurnal:

Febry, Muhammad Ramadhon, 2017. *Simbol Simbol Pesan Persuasif Melalui Design Poster. (Analisis Visualisasi Pada Poster Event Musik Ngayogjazz Festival Periode 2013-2016)*. Skripsi FISIP Universitas Lampung.

Pratiwi, Hesty Indah, 2018. *Simbol Larangan Merokok dan Perilaku Mahasiswa Perokok (Studi tentang pemahaman simbol larangan merokok terhadap mahasiswa perokok di Unsyiah*. Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Syiah Kuala.

Riana, Komang Eva, 2019. *Sikap Masyarakat Terhadap Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (Studi Pada Rumah Sakit Abdul Moeloek Kota Bandar Lampung*. Skripsi FISIP Universitas Lampung.

Internet:

RSMH Palembang. <http://www.rsmh.co.id/>, Diakses 21 Agustus 2019.

Website Resmi Pemerintahan Kabupaten Buleleng. *Memahami Lebih Dalam Tentang Kawasan Tanpa Rokok (KTR)*, <https://bulelengkab.go.id/detail/artikel/memahami-lebih-dalam-tentang-kawasan-tanpa-rokok-ktr-54>, Diakses tanggal 27 Juli 2019.

LAMPIRAN

**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikry No.1 Km.3.5 Palembang 30126 Telp: (0711)354668 Website : www.radenfatah.ac.id







BERITA ACARA

Pada hari Selasa tanggal 03 bulan Desember tahun 2019 Skripsi Mahasiswa :
 Nama : Nia Rahmawati
 Nomor Induk Mahasiswa : 1657010177
 Jurusan/Program Studi : Ilmu Komunikasi
 Judul Skripsi : Simbolisasi Pesan Kawasan Tanpa Asap Rokok (Studi Kasus Makna Simbol oleh Pengunjung RSUP Moh. Hoesin Pj).

MEMUTUSKAN


1. Setelah mengumpulkan Nilai Teori dan hasil Munaqasyah pada hari ini Selasa, maka saudara dinyatakan : LULUS/ ~~TIDAK LULUS~~,
 Indeks Prestasi Kumulatif : 3,61, oleh karena itu saudara berhak memakai gelar Sarjana Strata Satu (S1) ~~Sarjana Sosial (S.Sos)~~ Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)
2. Perbaikan dengan Team Penguji selambat-lambatnya 2 (dua) Minggu/ sebelum penutupan pendaftaran Wisuda terhitung sejak ditetapkan.
3. Apabila melanggar point 2 diatas, maka dinyatakan belum bisa diikutsertakan mengikuti Wisuda yang diselenggarakan pada periode berjalan.
4. Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diadakan perubahan sebagaimana mestinya.

Team Penguji :

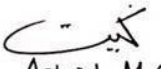
NO.	TEAM PENGUJI	JABATAN	TANDA-TANGAN
1	Reza Aprianti, MA	Ketua Penguji	
2	Gita Astrid, M.Si	Sekretaris Penguji	
3	Dr. Yennizal, M.Si	Penguji Utama	
4	Putri Citra Hati, M.Sos	Penguji Kedua	
5	Reza Aprianti, MA	Pembimbing I	
6	Gita Astrid, M.Si	Pembimbing II	

DITETAPKAN DI : PALEMBANG
 PADA TANGGAL : 03 Desember 2019

KETUA,


 Reza Aprianti, MA
 NIP. 198502232011012004

SEKRETARIS,


 Gita Astrid, M.Si
 NIP./NIDN. 2025128703

BLANKO MUNAQASYAH

**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikry No.1 Km.3.5 Palembang 30126 Telp: (0711)354668 Website : www.radenfatah.ac.id

SURAT KETERANGAN


Yang bertanda tangan dibawah ini, kami Ketua Sidang Munaqasah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang dengan ini menerangkan :

Nama : Nia Rahmawati
NIM : 1657010177
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Simbolisasi Pesan Kawasan Tanpa Asap Rokok (Studi Kasus Makna Simbol oleh Pengunjung RSUP Moh. Hoesin Ph.).

Telah dimunaqasahkan pada hari.....Selasa..... tanggal.....03..... bulan.....12..... tahun.....2019.....
dinyatakan ~~LULUS~~ / ~~TIDAK LULUS~~ Dengan Nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) :.....3,61.....

Palembang, 03 Desember 2019

Ketua,


Reza Aprianti, MA
NIP. 198502232011012004

Tembusan :

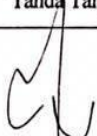

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
2. Yang bersangkutan
3. Arsip.

BLANKO MUNAQSAH

LEMBAR PERSETUJUAN PERBAIKAN SKRIPSI

Nama : Nia Rahmawati
Nim : 1657010177
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Tanggal Ujian Munaqasah : 03 Desember 2019
Judul Skripsi : Makna Simbol Kawasan Tanpa Rokok (Studi Pada Pengunjung RSUP Mohammad Hoesin Palembang)

.....
.....
TELAH DI REVISI SESUAI MASUKAN DAN SARAN PADA SAAT UJIAN MUNAQASAH DAN TELAH DISETUJUI OLEH DOSEN PENGUJI I DAN DOSEN PENGUJI II.

No	Nama Dosen Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Yenrizal, M.Si	Penguji I	
2	Putri Citra Hati, M.Sos	Penguji II	

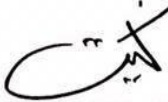
Palembang, 06 Desember 2019.

Dosen Pembimbing I


Reza Aprianti, MA
NIP. 1985022301112004

Menyetujui,

Dosen Pembimbing II


Gita Astrid, S.H.I., M.Si
NIDN. 2025128703



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK (FISIP)

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN FATAH PALEMBANG
NOMOR : B.1129 /Un.09/VIII/PP.01/09/2019
Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI
DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN FATAH PALEMBANG

- MENIMBANG :**
1. Bahwa untuk dapat menyusun skripsi yang baik, mahasiswa perlu dibimbing oleh tenaga ahli sebagai dosen pembimbing pertama dan pembimbing kedua yang bertanggung jawab untuk membimbing mahasiswa dalam rangka penyelesaian penyusunan Skripsi.
 2. Bahwa untuk kelancaran tugas-tugas pokok tersebut perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan.
 3. Lembar persetujuan judul dan penunjukan Pembimbing Skripsi oleh Ketua Prodi Ilmu Politik **a.n: Nia Rahmawati, 2 September 2019**

- MENINGAT :**
1. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 53 tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
 2. Keputusan Menteri Agama RI Nomor : 407 tahun 2000;
 3. Instruksi Direktur Bimbaga Islam Departemen RI Nomor KEP/E/PP.00.9/147/1985 tanggal 5 Juni 1985 tentang pelaksanaan SKS dan Program S1 Universitas Islam Negeri Raden Fatah;
 4. Instruksi Menteri Agama RI No.B/152/1994 tentang Pelaksanaan SKS Program S1 Universitas Islam Negeri Raden Fatah;
 5. Pedoman Akademik Universitas Islam Negeri Raden Fatah No. LXXV tahun 2004;
 6. Kep.Menag RI No. 62 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN:
Pertama

: Menunjuk Saudara:

N A M A	NIP/NIDN	Sebagai
Reza Aprianti, MA	19850232011012004	Pembimbing I
Gita Astrid, M.Si	2025128703	Pembimbing II

Dosen Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing pertama dan Pembimbing kedua Skripsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Saudara:

N a m a : Nia Rahmawati
N I M : 1657010177
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Simbolisasi Pesan Kawasan Asap Rokok (Studi Kasus Makna Simbol Oleh Pengunjung RSUP Mohammad Hoesin Palembang)

Masa bimbingan : Satu Tahun TMT. 3 September 2019 s/d 3 September 2020

Kedua : Kepada pembimbing pertama dan pembimbing kedua tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi Judul/kerangka Skripsi tersebut tanpa mengubah substansi penelitian.

Ketiga : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah/dibetulkan sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

Palembang, 3 September 2019

Dekan

Prof. Dr. Izomiddin, MA
NIP. 196206201988031001

Tembusan:

1. Rektor;
2. Dosen Penasehat Akademik yang bersangkutan
3. Pembimbing Skripsi (1 dan 2)
4. Ketua Prodi Ilmu Komunikasi
5. Mahasiswa yang bersangkutan
6. Arsip



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK (FISIP)**

Nomor : B.1271/Un.09/VIII/TL.01/09/2019
Lampiran : 1 (satu) berkas
Perihal : Mohon izin Penelitian

16 September 2019

Kepada Yth
Direktur Rumah Sakit Pusat Mohammad Hoesin
Palembang
di
Tempat

Assalammu'alaikum, Wr. Wb

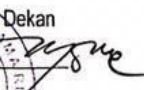
Dalam rangka menyelesaikan penulisan Karya Ilmiah berupa
Skripsi/makalah mahasiswa kami :

Nama : Nia Rahmawati
NIM : 1657010177
Semester : VII (Tujuh)
Prodi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Raden Fatah
Palembang
Judul Skripsi : Symbolisasi Pesan Kawasan Tanpa Asap
(Studi Kasus Makna Simbol oleh Pengunjung RSUP
Mohammad Hoesin Palembang)

Sehubungan dengan itu kami mengharapkan bantuan Bapak/Ibu untuk dapat
memberikan izin kepada mahasiswa tersebut untuk melaksanakan Penelitian
tersebut

Demikianlah, harapan kami dan atas segala bantuan serta perhatian Bapak/Ibu
kami ucapkan terima Kasih.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb

Dekan

Prof. Dr. Izomiddin, MA
NIP. 196206201988031001

Tembusan:
1. Ketua Prodi Ilmu Komunikasi
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip



PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA SELATAN
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jl. Kapten F. Tendean No. 1059 Telp/Fax.(0711) 354715
Palembang 31129

REKOMENDASI PENELITIAN /SURVEI

Nomor: 070/2441 /Ban. KBP/2019

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 Tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian.
 2. Peraturan Gubernur Sumatera Selatan Nomor 56 Tahun 2014 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
 3. Surat Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang,
Nomor : B.1271/Un.09/III.TL.01/09/2019,
Tanggal : 16 September 2019, Hal : Izin Penelitian.

DENGAN INI MEMBERIKAN REKOMENDASI KEPADA :

- Nama /NIM : NIA RAHMAWATI / 1657010177
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jl. Kebun Bunga, Rt. 39, Rw. 13, Sukarami
Lokasi Penelitian : RSUP Mohammad Hoesin Palembang
Jangka Waktu : 3 bulan
Penanggungjawab : Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang
Tujuan : Mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi.
Judul Penelitian : Simbolisasi Pesan Kawasan Tanpa Asap Rokok (Studi Kasus Makna Simbol Oleh Pengunjung RSUP Mohammad Hoesin Palembang)
Catatan :
1. Rekomendasi ini diterbitkan untuk kepentingan penelitian
 2. Tidak dibenarkan melakukan penelitian/survei yang tidak sesuai/tidak ada kaitannya dengan judul kegiatan penelitian/survei diatas
 3. Melaporkan hasil penelitian/survei kepada Gubernur Sumatera Selatan cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Sumatera Selatan.
 4. Surat rekomendasi ini dapat dicabut kembali apabila pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut diatas.

Dikeluarkan di : Palembang
Pada tanggal : 30 September 2019



Pt. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA &
POLITIK PROVINSI SUMATERA SELATAN









H. BAKHMIR RASYID, S.E., M.M., M.Si
Pembina Utama Muda / IV.C
NIP. 196210221985101002

Tembusan :

1. Gubernur Sumatera Selatan di Palembang (sebagai laporan)
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

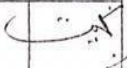


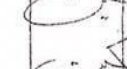

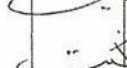

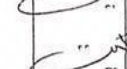


DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Nia Rahmawati
 Nim : 1657010177
 Fakultas/ Jurusan : FISIP/ Ilmu Komunikasi
 Judul : Simbolisasi Pesan Kawasan Tanpa Asap Rokok (Studi Kasus Makna Simbol Oleh Pengunjung RSUP Mohammad Hoesin Palembang)
 Pembimbing I : Reza Aprianti, MA

NO	Hari/ Tanggal	Permasalahan yang Dikonsultasikan	Paraf
1.	30 Agustus 2019	ACC BAB I	
2.	11 September 2019	Konsul BAB II	
3.	12 September 2019	Revisi & ACC BAB II	
4	20 September 2019	Konsul BAB III	
5.	29/10/2019	- memperplus point dan analisis makna berdasarkan teori	
6	31/10/2019	- memperbaiki pemecahan teori, pembahasan simbol dan makna (wan)	
7.	4/11/2019	ACC BAB III	
8	4/11/2019	ACC BAB IV	

DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Nia Rahmawati
Nim : 1657010177
Fakultas/ Jurusan : FISIP/ Ilmu Komunikasi
Judul : Simbolisasi Pesan Kawasan Tanpa Asap Rokok (Studi Kasus Makna Simbol Oleh Pengunjung RSUP Mohammad Hoesin Palembang)
Pembimbing II : Gita Astrid, M. Si

NO	Hari/ Tanggal	Permasalahan yang Dikonsultasikan	Paraf
1.	28 Agustus 2019	ACC BAB I	
2.	09 September 2019	Konsul BAB II	
3.	10 September 2019	Revisi BAB II	
4.	12 September 2019	ACC BAB II	
5.	15 Oktober 2019	KONSUL BAB III	
6.	26 Oktober 2019	Revisi BAB III	
7.	28 Oktober 2019	Revisi BAB III	
8.	29 Oktober 2019	ACC BAB III	
9.	31 Oktober 2019	Revisi BAB IV	
10.	01 November 2019	ACC BAB IV	

PODOMAN WAWANCARA

Berdasarkan dari Dimensi Teori (Interpretant)

SIMBOL 1

Berdasarkan Rheme

1. Apakah anda mengetahui adanya simbol peringatan merokok di rumah sakit ini?
2. Bagaimana makna yang anda tangkap ketika melihat simbol ini?

Berdasarkan Decisign

1. Bagaimana ketika anda melihat simbol pria yang sedang kesakitan memegang dada dan tertera tulisan “Stop Rokok Untuk Mencegah Stroke”?
2. Apakah anda takut dengan adanya gambar-gambar bentuk penyakit oleh kebiasaan merokok dalam simbol tersebut?

Berdasarkan Argument

1. Menurut anda apakah harapan dari pihak rumah sakit mencantumkan peringatan tersebut?
2. Apakah anda mempertimbangkan untuk berhenti merokok?
3. Apakah merokok sudah menjadi kebiasaan sehari-hari anda?

SIMBOL 2

Berdasarkan Rheme

1. Apakah anda melihat simbol kawasan tanpa rokok di rumah sakit ini?
2. Bagaimana makna yang anda tangkap?

Berdasarkan Decisign

1. Menurut anda bagaimana tentang bahaya rokok dan asap rokok?
2. Bagaimana tanggapan anda ketika melihat simbol emotion muka yang bergembira dan tertera tulisan udara segar?

Berdasarkan Argument

1. Apakah anda mengetahui bahwa rumah sakit adalah kawasan tanpa rokok?
2. Bagaimana pendapat anda dengan adanya kawasan tanpa rokok ini?
3. Apakah anda mengetahui sanksi pelanggarannya?

FOTO KEGIATAN

1. Wawancara bersama Bapak Petugas Informasi RSMH



2. Wawancara Bersama Pengunjung di Parkiran RSMH



3. Wawancara Bersama Pengunjung di Ruang Tunggu RSMH



4. Wawancara Bersama Pengunjung di Taman RSMH



